

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
*(Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan
dan Jamal Abdurrahman)*



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (SPd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**Ahmad Guntur
NPM :1411010011**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1440 H/2018 M**

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
(Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan
dan Jamal Abdurrahman)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (SPd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Ahmad Guntur
NPM :1411010011

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin, M. Ag

Pembimbing II : Drs. H. Ahmad, MA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTANLAMPUNG

1440 H/2018 M

ABSTRAK

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman)

**Oleh
Ahmad Guntur**

Kurangnya pendidikan Islam pada anak dalam sebuah keluarga mengakibatkan rusaknya moral anak. Dalam pendidikan anak dalam keluarga, orang tua lah yang bertanggung jawab atas semua pendidikan anaknya. Orang tua wajib merawat dan menjaga anaknya dari hal-hal yang dapat merusak akhlak dan keperibadiannya. karena pendidikan awal anak terletak pada pola asuh orang tua yang akan terekam hingga dewasa.

Sesuai dengan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana pendidikan anak dalam keluarga menurut pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman dan bagaimana persamaan dan perbedaan pendidikan anak dalam keluarga menurut pemikiran kedua tokoh tersebut serta relevansinya di Indonesia

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka). Sumber data primernya adalah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam* dan *Athfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting): Pendidikan Anak Metode Nabi*, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku lainnya yang relevan dengan obyek pembahasan kajian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan pendekatan analisis komparatif.

Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman meliputi pendidikan iman, akhlak, ibadah, keilmuan, kejiwaan, sosial, seks, motivasi, memanfaatkan waktu luang, metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman. Persamaan dari pemikiran kedua tokoh yaitu terletak pada dasar pendidikan anak, pendidikan Iman, akhlak, metode hukuman. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode keteladanan, pendidikan akal, metode nasihat, metode pembiasaan dan metode hukuman. Pendidikan anak yang dikonseptualisasikan oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman sangat relevan di Indoensia, baik dari sisi normatif, idiologis, aplikatif, maupun kontekstualis dan dapat diterapkan dalam konteks keindonesiaan.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak, Keluarga*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (STUDI
KOMPARASI PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH
'ULWAN DAN JAMAL ABDURRAHMAN)**
Nama Mahasiswa : **Ahmad Guntur**
NPM : **1411010011**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

Untuk dimunaqosyah dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z. M.Ag, Ph.D
NIP. 197103211995031001

Drs. H. Ahmad, MA
NIP. 195510121986031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DAN JAMAL ABDURRAHMAN)**. Disusun oleh Ahmad Guntur, NPM : 1411010011 Jurusan : Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : Rabu, 05 Desember 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris

: Dr. Sunarto, M.Pd.I

Penguji Utama

: Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Penguji Pendamping I

: Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z. M.Ag Ph.D

Penguji Pendamping II

: Drs. H. Ahmad, M.A

Mengetahui

Dekan Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya

:*“Wahai orang-orang yang beriman! Peiharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (QS. At-Tahrim: 6).¹



¹ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 560.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbill'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orangtu tercinta, Bapak Samiran dan Ibu Supriyatini yang do'anya selalu mengalir dan ridho-Nya yang selalu penulis harapkan. Terimakasih tiada terhingga atas dukungan dan segala kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Semoga kita dikumpulkan bersama di syurga-Nya.
2. Adik ku Rizki Dwi Septian yang sudah menjadi pemicu untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Uwakku wak Erwan, yang selalu memotivasi ku untuk bisa cepat menyelesaikan skripsi ini.
4. Guru-guru ku yang sudah memotivasi, mengajarku dan membimbingku ku.
5. Untuk para calon orangtua dan yang sudah menjadi orangtua, agar bisa mengetahui bagaimana cara mendidik seorang anak dalam keluarga dalam aturan Islam.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Ahmad Guntur lahir di desa Kotadalam, Kec.Sidomulyo ,Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 9 Juni 1996. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Samiran dan Ibu Supriyatini yang melimpahkan kasih sayang serta memberikan pengaruh dalam perjalanan hidup penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana S1.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Al-Khairiyah Sidomulyo pada tahun 2001-2002, kemudian melanjutkan di SD Negeri 1 Sidodadi pada tahun 2002 dan lulus tahun 2008, kemudian melanjutkan di MTs Al-Khairiyah Sidomulyo pada tahun 2008 dan lulus tahun 2011, dan kemudian melanjutkan di MAN 1 Kalianda dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang mana tahun 2017 bertansformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Disamping menempuh pendidikan formal, ketika di Madrasah Aliyah Negri Kalianda penulis juga mengikuti organisasi kesenian dan Rohis (2012-2013), pernah juara 3 boyband tingkat MAN Kalianda tahun 2012. Ketika memasuki bangku perkuliahan penulis juga sempat meraih juara 2 LCT-Islam tingkat fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2014, dan meraih juara lagi

cabang lomba LCT-Umum tingkat fakultas Tarbiyah dan Keguruan meraih juara 1.

Penulis juga mengikuti kegiatan intra maupun ekstra kampusn seperti:

1. HMJ-PAI sebagai wakil bidang pendidikan (2016-2017)
2. UKM KOPMA sebagai anggota bidang usaha (2015-2016)
3. UKM PENCAK SILAT PERISAI DIRI sebagai anggota (2016-2017)
4. PMII Rayon Tarbiyah sebagai anggota (2016-2017)
5. KMPA (Komunitas Mahasiswa Pecinta Al-Qur'an) LAMPUNG sebagai anggota tahun 2016 dan menjadi ketua pada tahun 2017-2018.
6. KAL (Komunitas Ar-Rahman Lampung) sebagai founder komunitas pada tahun 2017-sekarang



KATA PENGANTAR


Alhamdulillahirobbil' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, Karena rahmat dan hidayahnya maka penelitian dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman)"**. Sholawat dan salam semoga selalu senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhir kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah dapat berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan penyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salahsatu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN RadenIntan Lampung guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikans kripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag dan Dr. Rizal Firdaos, M.Ag selaku ketua dan sekretaris prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

4. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z., M.Ag, Ph.D selaku pembimbing I dan bapak Drs. H. Ahmad, MA selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan pengorbanan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung.
6. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus kelas PAI A yang selalu menemani hari-hari penulis selama masa studi, baik sebagai teman maupun sebagai sahabat.
7. Teman-teman Bunker Boys, Hafidz Alpami, Abdurrahim Wahid, Alpindo Pratama, Mang Efrin, Muhammad Risandi, Maskur Ahmad, Abdul Halim Muhammad Agung Kurniawan dan Alif Maulana, mereka yang selalu membuat penulis tersenyum dengan candaan-candaannya.
8. Eko Setiawan, Firmansyah, Indra Prayoga, dan Deby, terimakasih sudah mensupport penulis untuk selalu selesaikan skripsinya
9. Kepada Ust. Hengky Anggara, yang telah memngajari penulis mengaji sehingga sekarang penulis dikit demi sedikit bisa mengamalkan apa yang ust berikan kepada penulis dan untuk kak M. Alfian yang membuat penulis tersenyum dengan sikapnya.

10. Kepada semua anggota KMPA (Komunitas Mahasiswa Pecinta Al-Qur'an) Lampung dan anggota KAL (Komunitas Arrahman Lampung) terimakasih yang sudah mensupport penulis dalam hal apapun itu.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun meterial kepada penulis.



Bandar Lampung, 5 November 2018

Penulis

Ahmad Guntur
NPM.1411010011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAH.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Fokus Masalah.....	13
E. Rumusan Masalah.....	13
F. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data	17
H. Tinjauan Pustaka	19

BAB II PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan Anak	20
B. Dasar Pendidikan Anak.....	24
C. Materi Pendidikan Anak	27
D. Tujuan Pendidikan Anak.....	31
E. Peran Keluarga Dalam Pendidikan	33
F. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak	34
G. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....	36

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan	44
1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih ‘Ulwan	44
2. Karya-Karya Abdullah Nashih ‘Ulwan.....	46
B. Biografi Jamal Abdurrahman.....	47
1. Riwayat Hidup Jamal Abdurrahman.....	47
2. Karya-Karya Jamal Abdurrahman	49
C. Buku Pendidikan Anak Karya Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman.....	49
1. Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Karya Abdullah Nashih ‘Ulwan a. Latar Belakang Penulisan Buku.....	49
b. Ruang Lingkup Pembahasan Isi Buku	52
2. Buku Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi) a. Latar Belakang Penulisan Buku.....	54
b. Ruang Lingkup Pembahasan Isi Buku	57

BAB IV PENDIDIKAN ANAK (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman)

A. Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan.....	59
B. Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Jamal Abdurrahman	87
C. Analisis Komparasi Pendidikan Anak Dalam Keluarga	109
1. Persamaan Pendidikan Anak Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman	109
2. Perbedaan Pendidikan Anak Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman	112
3. Relevansi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman di Indonesia	121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	130
C. Penutup.....	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penelitian
2. Lembar Kartu Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi **“Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman)”**, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Istilah Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”. Istilah pendidikan ini semua berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan¹.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

¹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h. 15.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara². Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.³

2. Anak

Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 1 tentang perlindungan anak, bahwasannya anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁴

3. Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Keluarga sesuatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anaknya. Menurut Ki Hajar Dewantara, kata keluarga berasal dari kata kawula dan warga, kawla berarti “abdi” yakni “hamba” dan warga berarti “anggota”. Sebagai abdi dalam keluarga wajiblah seorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota seorang berhak sepenuhnya untuk mengurus kepentingan keluarganya tadi.⁵

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 1.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

⁴ UU RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, h. 3.

⁵ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 186.

4. Studi Komparasi

Studi komparasi terdiri dari dua suku kata yaitu “studi” dan “komparasi”. Dalam kamus bahasa Indonesia “studi” berarti penelitian atau telaah, sedangkan “komparasi” yaitu berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Jadi, jika pengertian diatas disatukan maka pengertian studi komparasi adalah penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan dengan perbandingan. Pendapat Aswarni yang dikutip suharismi Arikunto menyebutkan bahwa “penelitian komparasi akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu idea atau suatu prosedur kerja.” Pendapat lain, Muhammad Nasir mengatakan bahwa “studi atau penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.” Jadi studi komparasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti.⁶

5. Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *inference*, yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan. Ditinjau dari segi terminologi, pemikiran adalah kegiatan manusia mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru atau yang lain.⁷

6. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah seorang ulama , faqih, da’i, dan pendidik.

Ia dilahirkan di Desa Qadhi ‘Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347

⁶ Iwan Hermawan, “Studi Komparatif” (*Online*), tersedia di : <https://www.scribd.com>8 (7 september 2018), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

⁷Arti dari Pemikiran”(Online) tersedia di: <http://filsafataddict.blogspot.com/2014/07/definisi-pemikiran.htm>. (7 September 2018).

H/1928 M, disebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin ‘Ali Thalib r.a.⁸

7. **Jamal Abdurrahman**

Jamal Abdurrahman dilahirkan di minya El-Qamh, provinsi Syaqqiyah, Mesir pada tahun 1969 M. Beliau dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang taat bergama . sejak kecil beliau sudah memiliki perhatian serius terhadap ilmu syar’i dan meraih gelar akademik sarjana S1 di bidang Sastra Arab di Universitas Zaqaqi, Mesir. Pada mulanya beliau banyak menuntut ilmu syar’i dibawah bimbingan syaikh dari organisasi anshar As-sunnah Al-Muhammadiyah, Mesir. Kemudian melanjutkan safari ilmiahnya ke keajaan Arab Saudi dan aktif dalam kegiatan dakwah. Di daerah selatan Mekkah ditunjuk sebagai imam dan khotib selama 10 tahun. Selama dekade tersebut, banyak memanfaatkan kesempatan untuk menuntut ilmu kepada para ulama senior setempat. Kemudian beliau kembali ke Mesir untk menyempurnakan perjalanan dakwahnya yang penuh berkah hingga keseluruh pelosok negeri Sungai Nil.⁹

Jadi yang dimaksud dengan “Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal

⁸Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2017), Cet ke 9, h. 905.

⁹Dwi Lis Setia Ningrum, “Pola Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Terhadap Terjemahan Kitab Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahum An Nabiyyul Amiin Shalallahu ‘Alaihi Wassalam)”. (Skripsi Program Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri, Kudus, 2016), h. 37.

Abdurrahman)”, dalam penelitian ini adalah suatu cara mendidik dalam Islam di suatu keluarga dalam mendidik anak sesuai tuntunan Islam, agar pendidikan anak tersebut yang dididik oleh orang tua tidak menyimpang dari norma-norma agama, dan agar anak tersebut menjadi anak yang berguna yang dapat mengalami pendidikan yang telah diajarkan orang tua sejak kecil, agar menjadi pegangan hidup anak tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

1. Belum pernah ada yang meneliti tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman, oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya.
2. Kurangnya keteladanan orang tua terhadap anaknya, banyak penyimpangan yang dialami anak-anak ditengah masyarakat yang semua itu disebabkan karena kurangnya pendidikan anak dalam keluarga yang tidak sesuai dengan aturan Islam.
3. Anak adalah cerminan dari orang tuanya, oleh sebab itu didiklah anak-anak yang sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah Saw, agar anak-anak tersebut tidak salah jalan dalam menjalani kehidupannya, yang mana ini adalah tugas orang tua supaya bisa menjadi panutan yang baik untuk anak-anaknya.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting untuk diperhatikan bersama oleh semua pihak, baik orang tua, maupun masyarakat. Di Indonesia setiap Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan pengajaran. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia, yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Sedangkan Tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang Muslim. Tujuan pendidikan di samping menekankan keimanan kepada Allah, juga menciptakan seorang Muslim yang benar. Menurut Naquib al Attas, tujuan pendidikan adalah mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Menurutnya, konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna sesuai dengan fungsi utama diciptakannya.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 62.

Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardh*).¹¹

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksud untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual, atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.¹²

Dalam sebuah keluarga Pendidikan yang utama adalah orang tua sendiri, maka mereka bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak bergantung pada perhatian dan pendidikannya.¹³

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi

¹¹ Tujuan Pendidikan Islam” (On-line), tersedia di: <https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2017/03/21/113578/tiga-tujuan-utama-pendidikan-islam.html> (4 Juni 2018).

¹² Miftahul Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 01 (Mei 2015), h. 110-136.

¹³ Nur Ubianti, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 177.

anak-anaknya. Apa saja yang dingarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada awal akan berpengaruh dikemudian hari. Namun begitu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah. Sebaiknya, anak kecil yang dididik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya.¹⁴

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas , diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinyu dari orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.¹⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, metode melatih anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama. Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila ia dilatih untuk mengerjakan kebaikan, ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila ia dibiarkan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, ia akan hidup sengsara dan binasa.¹⁶

¹⁴ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, terjemahan Agus Suwandi (Solo: Aqwan, 2017), cet ke 18, h. xi.

¹⁵ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Kleuarga* (Jakarta: Akademia, 2013), h. 132.

¹⁶ *Ibid.*, h. xvii.

Dalam sebuah keluarga keteladanan orang tua sangat penting untuk mendidik dan memelihara anak terutama dalam bidang agama. Orang tua mengajarkan anak untuk melakukan solat itu merupakan salah satu contoh keteladanan orang tua dalam mendidik anak secara sadar. Anak merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada orang tuanya. Anak yang shaleh akan menjadi sumber kebahagiaan orang tua dan anak merupakan fitrah bagi kedua orang tuanya.

Problem yang sedang berkembang dan akan dihadapi masyarakat zaman kemajuan ini adalah gejala yang menunjukkan hubungan yang kurang harmonis anatar orang tua dan anaknya. Misalnya menasehati tidak menghiraukan selalu membantah, berkata selalu kasar tidak lagi menuruti yang disebut krisis keteladanan orang tua.

Keteladanan ini sangat mengkhawatirkan, kebanyakan orang tua sangat terpojok dalam menghadapi sikap anaknya. Keteladanan orang tua dimata anak-anaknya semakin sulit diperhatikan sehingga orang tua harus bersikap tegas dalam menghadapi anak-anaknya harus diberi contoh yang baik. Jika orang tua tidak mencontohkan mendidik anak dengan baik maka, anak-anak akan menghadapi krisis keteladanan orang tua. Anak juga akan kehilangan pedoman dan arah dari kasih sayang kedua orang tuanya.

Sebagaimana kondisi bangsa Indonesia yang dikategorikan dalam kondisi krisis, yakni krisis multidimensi dalam setiap sisi kehidupan, seperti perilaku seks bebas dikalangan generasi muda yang semakin tidak terbandung oleh nasihat dan didikan orang tua. Kenyataan lain adalah peredaran narkoba yang semakin

menggurita dikalangan generasi muda seperti pelajar. Tindakan tawuran, pengeroyokan, pencurian, menjadi kelompok geng motor yang narkis dan perampokan yang dilakukan oleh remaja.¹⁷

Dalam lingkup sekolahan, masyarakat umum harusnya tidak langsung sepenuhnya menyalahkan pihak sekolah khususnya para pendidik sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas keterpurukan bangsa ini dalam pola pikir dan perilaku yang tidak sesuai tuntunan warga dunia yang seharusnya berbudaya dan bermasyarakat. Keterpurukan tersebut disebabkan lantaran kurangnya inovasi pemilihan dan penentuan metode dalam pendidikan, pendidikan cenderung memiliki paradigma, yakni materi, *oriental*, namun dalam realitanya pendidik sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, cerdas, humanis, dan religius juga tidak dapat cuci tangan dari masalah ini.¹⁸

Melihat adanya kenyataan tersebut mengindikasikan perlu adanya pengembangan pendidikan anak, pendidikan tidak sekedar pengetahuan dan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menjangkau dalam wilayah moral dan keperibadian sesuai ajaran agama.

Seorang akan menjadi cerdas emosinya, kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seorang anak

¹⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 2.

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.v.

lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dalam mengatasi keterpurukan, setelah banyak usaha yang dilakukan, salah satunya dengan pengembangan pendidikan karakter sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas manusia. Namun, masih ada saja kekurangan dan kegagalan menyertai pendidik. Hal ini disebabkan kelmahan yang ada dalam pendidikan dalam memilih dan mengmbangkan metode yang di terapkan. Dalam hal kurangnya penerapan metode maupun pemahaman aspek-aspek yang kurang tepat khususnya dalam pola pendidikan anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Dengan demikian dibutuhkan cara yang sesuai yang dapat mengantarkan pada pendidikan yangsecar sistematis dan berkelanjutan. Metode pendidikan yang memberi pencerahan bagi pendidik dan anak, bahwa nilai bukan sekedar objek ranah kognitif namun sampai pada internalisasi nilai dan bermuara pada penghayatan dalm kehidupan nyata.¹⁹

Dibutuhkan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, khususnya pendidiks yang mampu membentuk pribadi muslim. Pendidikan anak dalam bingkai nilai-nilai keagamaan adalah salah satu langkah yang mampu dijadikan sebagai bentuk respon dalam menghadapi tantangan zaman karena historisnya pendidikan tidak bisa dipisahkan dari agama.²⁰

¹⁹ Baharudin, et. al., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. vi.

²⁰ *Ibid.*, h. vii.

Para ahli banyak yang setuju bahwa karakter Nabi Muhammad tetap untuk membentuk karakter bangsa. Hampir setiap diskusi tentang karakter pasti 4 karakter ini (sidiq, tabliq, amanah, fatonah) menjadi pembahsan. Karakter Rasul ini telah dianjurkan pada kita yang beragama Islam sejak bangku Sekolah Dasar atau tempat pengajian. Namun sayang sifat-sifat tersebut menjadi karakter bangsa Indonesia. Jika karakter Rasul akan dijadikan acuan dalam membangun karakter bangsa Indonesia mayoritas ummat Islam maka perlu dikaji adalah bagaimana Rasulullah membangun karakter ummatnya pada masa itu.

Berdasarkan dengan permasalahan tersebut diatas, Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman adalah seseorang yang membahas tentang pendidikan anak dalam karyanya yang berjudul "Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan anak dalam Islam adalah karya Abdullah Nashih 'Ulwan sedangkan karya yang berjudul *Athhfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi adalah karya Jamal Abdurrahman.

Dalam buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam dan *Athhfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi karya Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman mempunyai persamaan walaupun juga mempunyai perbedaan dalam konsep pendidikan anak dalam hal pendidikan anak dan bagian-bagian dari pendidikan anak yang diterapkan seperti dasar pendidikan anak, materi, dan tujuan pendidikan anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul skripsi tentang “Pendidikan Anak Dalam Keluarga (studi komparasi pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman).

D. Fokus Masalah

Banyaknya permasalahan dan konsep yang dibahas dalam pendidikan anak dalam Islam, peneliti hanya berfokus penelitian yaitu mengenai Pendidikan Anak dalam Keluarga seperti pengertian, dasar, materi, metode dan tujuan pendidikan anak dalam keluarga, studi komparasi Abdulallah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman ?
2. Apa Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman dan Relevansinya di Indonesia ?

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mnegetahui Bagaimana Pendidikan Anak Munurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman.
- b. Untuk Mengetahui Apa Saja Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman dan Relevansinya di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik

Skripsi ini diupayakan dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman khususnya pendidikan anak dalam keluarga.

b. Secara Praktis

Secara Praktis, sebagai upaya orang tua khususnya agar dapat mengetahui bagaimana cara mendidik anak dalam Islam, agar anak tersebut dapat menjadi anak yang sholih dan sholiha yang dapat menjadi kebanggaan kedua orang tua.

G. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan mendapat data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode penelitian.

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Studi Pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian tokoh. Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan anatara riset kepustakaan dan riset lapangan (*field*

research). Perbedaan yang utama hanyalah terletak pada tujuan, fungsi dan kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) atau proposal guna memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi. Sedangkan dalam riset pustaka, penelusuran lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Namun, riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang diskjebut dengan riset pustaka atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.²¹

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1-3.

2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam :

a. Sumber Data Primer

Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut :

- 1) Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendiddikan Anak Dalam Islam* Solo: Insan Kamil, Cet ke 9, 2017.
- 2) Jamal Abdurrahman, *Athhfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidiakn Anak Metode Nabi, Solo: Aqwam, Cet ke 18, 2017.

b. Sumber Data Skunder

Pada data ini penulis mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini anantara lain :

- 1) Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, Solo: Kiswah Media, Cet ke II 2015.
- 2) Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, Cet ke iv 2017.
- 3) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku: panduan lengkap pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, Cet ke iv, 2016.
- 4) Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslimin: barometer menuju muslim kaffah*, Solo: Cordova Mediatama, Cet ke ii, 2013.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan (library research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.²² Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Pendidikan Anak Dalam Islam karangan Abdullah Nashih 'Ulwan dan buku *Athhfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin* (Islamic Parenting): Pendidikan Anak Metode Nabi karangan Jamal Abdurrahman.

4. Teknik Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, penulis membaca terlebih dahulu buku-buku maupun sumber lainnya yang membahas pendidikan anak dalam keluarga pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman dilanjutkan dengan pengumpulan data yang berhubungan dengan tulisan ini, lebih jauh lagi penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya dalam penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi dari konsep

²² S. Nasution, *Metode Riset: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 145.

pendidikan anak yang terdapat dalam buku pendidikan anak dalam Islam karangan Abdullah Nashih 'Ulwan dan buku *Athhfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi karangan Jamal Abdurrahman dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep yang berhubungan dengan pendidikan anak dalam keluarga, untuk nantinya berfokus pada mencari pengertian, dasar, materi, metode dan tujuan pendidikan anak dalam keluarga atas studi komparasi pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman, serta menggunakan metode deduktif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yang dimaksud dengan analisis adalah penelitian satu masalah atau kerangka untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap pendidikan anak dalam keluarga studi komparasi pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti.

H. Tinjauan Pustaka

Pertama, Eka Nirmalasari, yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak*”(kajian kitab tarbiyatul aulad fil Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan). Yang berisi pertama, hendaknya orangtua dalam mendidik anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Kedua, membentuk kecerdasan emosional anak sangat penting agar anak dapat hidup di masyarakat serta mempunyai akhlak dan jiwa sosial yang tinggi.²³

Kedua, Imroatun, dalam skripsinya berjudul “*Hukuman dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (telaah kitab tarbiyatul aulad fil Islam)*”. Yang berisi pertama, bahwa hukuman boleh diberikan dengan syarat tidak membebani mental anak. Kedua, pendidikan harus mengetahui tabiat anak dan sifatnya sebelum diberi hukuman.²⁴

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas, bahwa penelitian yang ingin diteliti penulis memiliki perbedaan, yakni peneliti lebih mengarah ke Pendidikan anak dalam keluarganya saja studi komparasi Abdulllah Nashih Ulwan dan Jamal Abdurrah, yang mana ini untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan pendidikan anak dalam keluarga menurut Jamal Abdurrahman, setelah itu dikomparasikan dari konsep pendidikan anak dari keduanya.

²³ Nirmalasari, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak”(kajian kitab tarbiyatul aulad fi Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan). (Studi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014). h.129-130.

²⁴ Imroatun, “Hukuman dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (telaah kitab tarbiyatul aulad fil Islam)” (Studi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002). h.108-109.

BAB II

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan Anak

Istilah Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”. Istilah pendidikan ini semua berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan¹.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.³

Sedangkan pengertian anak dalam kamus bahasa Indonesia yaitu, 1) keturunan, 2) manusia yang masih kecil. pengertian anak secara umum dipahami

¹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) h. 15.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 1.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Sekalipun dari hubungan yang tidak sah secara kacamata hukum. Ia tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini anak menurut hukum yang berlaku di Indonesia itu bervariasi menurut sudut pandang hukum itu sendiri, seperti:

a. Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan

Menurut undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pengertian anak adalah yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orangtuanya. Selama mereka tidak dicabut dari kekuasaan. Pengertian ini berdasarkan pada kemampuan anak, jika anak telah mencapai usia 18 (delapan belas) tahun , namun belum mampu menghidupi diri sendiri, maka ia termasuk kategori anak. Namun berbeda apabila ia telah melakukan perbuatan hukum, maka ia telah dikenakan hukum atau perundang-undangan.⁴

b. Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak

Dalam perspektif Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal yang telah meencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.⁵

⁴ Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan

⁵ Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak

- c. Menurut Pasal 1 angka 5 Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM)

Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.⁶

- d. Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.⁷

Dari uraian mengenai pengertian anak dapat disebutkan bahwa yang dikatakan anak adalah anak yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun.⁸

Berdasarkan konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989, Bagian 1 pasal 1, yang dimaksud anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun,

⁶ Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Azazi Manusia (HAM).

⁷ Undang-undnag Nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan Anak.

⁸Definisi Anak dan Batasan Umur” (On-line), tersedia di: <http://pujiamanz.blogspot.com/2014/03/pengertian-anak-dan-batas-usianya.html>. (16Agustus 2018)

termasuk anak yang masih dalam kandungan. Jadi batasan usia anak menurut undang-undang yang berlaku di Indonesia adalah anak sejak di dalam kandungan (sebelum dilahirkan) hingga berusia 18 tahun kurang 1 hari.⁹

Menurut Montessori yang dikutip oleh Agus Firmansyah dalam tesisnya mengatakan bahwa pendidikan anak merupakan proses untuk melihat segala potensi yang dimiliki anak. Anak merupakan makhluk yang unik dengan berbagai fitrah kecerdasan yang harus senantiasa diberi ruang.¹⁰

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan anak dalam Islam adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan secara Islami dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana, guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.¹¹

⁹Definisi Anak dan Batasan umur” (*On-line*), tersedia di: <http://infodokterku.com.batasan-usia-anak-dan-prembagian-kelompok-umur-anak>. (16 Agustus 2018).

¹⁰ Agus Firmansyah, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Kisah Ibrahim dan Luqman (Studi Tentang Metode dan Materi)” (Studi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016). h.1.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 29.

B. Dasar Pendidikan Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari segi aspek berikut:

a. Dasar religius atau agama

Adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam Al-Qur'an bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah, yang disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peiharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, sdan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (QS. At-Tahrim: 6).¹²

Saat menafsirkan ayat ini, sabahat Ali r.a mengatakan, “Didiklah dan ajarilah mereka.”(lihat dalam tafsir Ibnu Katsir). Mengajar, mengarahkan, dan mendidik anak tak ubahnya usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti neraka.

¹²Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 560.

Dengan demikian, tidak ada celah untuk menyalahgunakan tugas ini. Mendidik dan mengajar anak merupakan suatu kewajiban.¹³

Menurut tafsir ayat-ayat pendidikan (tafsir al-ayat Al- Tarbawih), Dr. H. Abuddin Nata. Memberikan penjelasan, bahwa “*quwanfusakum*” berarti membuat penghalang datangnya siksaan api neraka, dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT. Sedangkan “*wa ahliikum*” adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu, dan budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.¹⁴

Ayat ini memberikan anjuran untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap diri dan keluarga. Dalam tafsir Hamka menjelaskan, bahwa beriman saja tidaklah cukup, iman mestilah dipelihara baik untuk keselamatan diri dan rumah tangga. Sebab dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.¹⁵

Penjelasan mengenai ayat tersebut dalam tafsir al-Maragbi dikemukakan sebagai berikut: Wahai orang-orang yang beriman dan membenarkan Allah, ketahuilah bahwa diantara istri dan anak-anakmu itu ada yang dapat menjadi musuh,

¹³ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqwam, 2017), h. xv.

¹⁴ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 198.

¹⁵ Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga” (*On-line*), tersedia di: <http://www.wartamadrasahku.com/2016/05/konsep-pendidikan-anak-dalam-keluarga.html> (3Juni 2018).

memalingkan kamu dari ketaatan dan kedekatan kepada Allah, serta amal salih yang bermanfaat di akhirat.¹⁶

Dalam suatu riwayat dinyatakan oleh Rasulullah, akan ada suatu zaman yang menimpa umatku, yaitu kehancura seorang suami ditangan istri dan anak-anak yang dihipit kemelaratan, kemudian mendorong suami melakukan perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya.¹⁷

Dalam hadits nabi disebutkan:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ, فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخارى).

Artinya:

“Sesungguhnya Aba Hurairah ra. Berkata : Rasulullah saw berkata: Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR.Bukhari).

¹⁶ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 201.

¹⁷ *Ibid.*

b. Dasar yuridis atau hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, yang dapat dilihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

C. Materi Pendidikan Anak

Ibn al-‘Araby menilai bahwa isi materi pendidikan bagi anak yang sudah berakal agar diajarkan iman, menulis dan hitung, syair-syair arab asli, ilmu tata bahasa, sedikit tentang saraf, dan hafalan Qur’an.¹⁹ Pandangan Ibn al-Araby sesuai dengan semangat zamannya, dimana tradisi intelektual yang berkembang, disamping internalisasi keimanan, juga adalah sastra dan semantik. Melihat kondisi sekarang tentu sudah mengalami perbedaan situasi dan kondisi, tetapi pandangan Ibn al-Araby dapat dipahami bahwa seorang anak yang sudah berakal. Materi yang urgen diberikan adalah aspek teologis, kajian Al-Qur’an dan pengembangan bahasa, baik sebagai instrumen mengkaji Al-Qur’an maupun pada aspek komunikasi dan diplomasi.

¹⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, h. 11.

¹⁹ Materi Pendidikan Islam” (On-line), tersedia di: <http://chiwankraja.blogspot.com/2016/02/materi-pendidikan-islam.html> (3Juni 2018)

Selanjutnya, materi pendidikan Islam dilingkunga keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang bermaktub dalam ilmu pendidikan teoritis. Dalam hal ini penulis akan fokus membahas materi pendidikan yang disampaikan oleh Luqman Al-Hakim terhadap anaknya yaitu:

1. Tauhid

Tauhid, berarti mengakui bahwa seluruh alam semesta beserta isinya berada dalam kekuasaan Allah SWT, hanya ada satu tuhan karena jika ada tuhan yang lain selain Allah maka niscaya alam semesta akan hancur lebur sebagaimana dalam surat al-Anbiya': 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَٰهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا
يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."*(QS. Al-Anbiya[21]: 22).

Selanjutnya materi yang berkenaan dengan tauhid ini bisa dilihat dalam nasehat Luqman Al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِۦ ۖ وَهُوَ يُعِظُهُۥٓ يٰبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Dan (ingtlah) ketika Luqman berkata kepada anakny, ketia ia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13).*²⁰

2. Akhlak

Ibnul Qayyim berkata, “diantara aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan anak ialah persoalan akhlak. Sebab, anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya, misalnya galak, suka marah, keras kepala, terburu-buru, cepat tergoda oleh hawa nafsu, ceroboh, dan cepat naik darah. Bila sudah demikian, orang tua akan sulit menghilangkannya ketika anak telah dewasa. Semua akhlak buruk itu akan berubah menjadi sifat dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Meskipun anak telah berusaha untuk menjauhinya, sifat ini suatu saat akan muncul lagi.²¹ Oleh karena itu, pentingnya pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak saat kecil, agar ia tumbuh saat dewasa dengan memiliki akhlak yang mulia.

²⁰ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, *Op.Cit.*, h. 412.

²¹ *Ibid.*, h. 117.

Dari kisah Luqman al-Hakim, terdapat beberapa bentuk akhlak yang dijadikan kerangka dasar pembentukan sikap, baik secara Lahir maupun batin. Bentuk akhlak atau sasaran akhlak itu adalah Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.²²

3. Ibadah

Materi ibadah ini dapat dilihat dari nasehar Luqman sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman/31:17.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : *“Dan (ingtlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13).*²³

Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat memberikan argumen, bahwa apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, berdo’a dan lain-lain maka, pada waktu

²²Indirwan DM, “Materi Pendidikan Islam” (On-line), tersedia di: <http://chiwankraja.blogspot.com/2016/02/materi-pendidikan-islam.html> (4 Juni 2018), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

²³ Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah, *Loc.Cit.*

dewasanya nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, bila anak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasa nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.²⁴

4. Mu'amalah

Pendidikan Mu'amalah yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada anaknya paling tidak memiliki esensi tujuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan mu'amalah itu adalah membentuk kehidupan yang baik, membina kepribadian, dan mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa di lingkungan keluarga merupakan kegiatan pendidikan pertama dan utama. Dimana materi pendidikan yang diterapkan berorientasi pada pendidikan spiritual dan akhlakul karimah.

D. Tujuan Pendidikan Anak

Dalam membahas pendidikan anak dan tujuannya, tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan hidup muslim. Sebagaimana ungkapan Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai

²⁴Pendidikan Ibadah Pada Anak” (On-line), tersedia di: <http://jateng.dompetdhuafa.org/pendidikan-ibadah-pada-anak/html>. (4 Juni 2018).

makhluk Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkhak mulia dan beribadah kepada-Nya.²⁵

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berkhak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Orang tua harus menepati posisi dalam keadaan bagaimana juga, karena ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya dan mereka harus menjadi penaguh jawab pertama dan utama.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan terutama bagi anak. Pendidikan di keluarga bertujuan agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan pribadi anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah/lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya. Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu serta semua orang yang merasa

²⁵ Khairil Anwar, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara", (Skripsi, Program Studi Tarbiyah, Universitas Islam Negri, Lampung, 2017), h. 24.

bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang terpenting adalah ayah dan ibu.²⁶

Dalam buku mendidik balita mengenal agama karangan Asadulloh Al-Fruq memaparkan beberapa tujuan mendidik anak antaranya:

1. Membentuk anak sebagai insan yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa
2. Membentuk anak sebagai generasi yang kuat
3. Menjadikan anak tersebut sebagai anak shalih yang selalu mendoakan oran tuanya, baik tatkala orang tua masih hidup maupu setelah meninggal.²⁷

E. Peran Keluarga Dalam Pendidikan

Menurut etimologi peran keluarga dalam pertumbuhan anak ibarat baju besi yang melindungi manusia. Secara trminilogi, keluarga bearti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi. Pada tahun-tahun pertama hidup bayi bersama keluarga. Bayi tumbuh dan berkembang mengikuti tingkah laku orang tuanya dan orang-orang sekitarnya.²⁸

Dibawah ini ada beberapa peran keluarga dalam pendidikan, antara lain:

1. Merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa.

²⁶“Pendidikan Anak Dalam Keluarga” (*On-line*), tersedia di <http://tulisan.terkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8678-pendidikan-anak-dalam-keluarga.html> (22 Mei 2018).

²⁷ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mnegenal Agama* (Solo: Kiswah Media, 2015), cet ke ii, h. 27.

²⁸ Moh Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat”. *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Agustus 2013), h. 103.

Pendidikan di keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan keperibadian tiap-tiap manusia.

2. Ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuhkan kembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman.
3. Perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berfikir anak. Semua sikap, perilaku, dan perbuatan orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak.²⁹

F. Kewajiban Orang tua Terhadap Anak

Pendidikan dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orang tuanya.³⁰

Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua sebagai guru, yaitu memiliki kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio dapat bersyukur kepada Allah, suka menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, memerintahkan anaknya agar menjalankan perintah shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan.³¹

²⁹ *Ibid* .

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) Cet ke 12, h. 106.

³¹ *Ibid.*, h. 107.

Tentang perkara ini Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peiharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (QS. At-Tahrim: 6).³²

Sesungguhnya setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka.

Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniyah.³³ Orang tua wajib mendidik anak-anaknya, agar anak tersebut tidak menjadi lemah ataupun bodoh. Karena dalam Al-Qur'an dijelaskan

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

³²Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 560.

³³Pendidikan Anak Dalam Islam “(On-line), tersedia di: <https://multazam-einstein.blogspot.co.id/2012/12/html> (28 Mei 2018).

Artinya : *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan-keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”* (QS. An-Nisa [4]: 9).³⁴

G. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pembelajaran anak di rumah berbeda dengan di sekolah. Pembelajaran di sekolah amat terikat dengan tempat, waktu, jadwal, kurikulum, dan sebagainya. Sedangkan pembelajaran di rumah berlangsung setiap hari, bahkan setiap saat.³⁵

Mengandaikan pendidikan anak sebagai prosedur khusus sehingga memerlukan waktu-waktu tertentu niscaya akan menyita peran orang tua untuk melibatkan diri sepenuhnya. Akibatnya, mendidik anak menjadi tidak alamiah dan tidak menggembirakan. Proses ibarat beban yang mesti dipikul anak dan orang tua.

Orang tua harus mengetahui dan menerapkan berbagai macam metode atau cara sehingga setiap detik waktu kita bersama anak dapat dijadikan pembelajaran yang berhargabaginya. Diantara metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Orang tua adalah contoh utama bagi anak. Anak tetap mengikuti perilaku dan akhlak mereka, sengaja atau tidak sengaja. Apabila mereka selalu jujur dalam

³⁴ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, *Loc. Cit.*, h. 78.

³⁵ Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), cet ke 4, h. 195.

ucapan dan perbuatan, niscaya anak tumbuh dengan prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap dalam benak dan pikirannya.

Dengan keteladanan, seorang anak dapat belajar shalat dan menekuninya, ketika ia melihat kedua orang tua tekun menunaikannya setiap waktu. Demikian juga dalam ibadah-ibadah yang lain. Dengan keberadaan teladan, seorang anak akan terbiasa menunaikan hak orang dengan sempurna. Hak teman, tetangga, tamu, ataupun kerabat diperhatikan oleh si anak. Dengan keberadaaan teladan, seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan sikap-sikap baik yang dicontoh dari orang tua atau gurunya.

Sebaliknya, ketidak sesuaian dianantara perkataan dan perbuatan orang tua menjadi racun dalam pendidikan. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat ayah yang suka berdusta tidak dapat mempelajari kejujuran darinya. Atau anak perempuan yang melihat ibunya selalu tidak acuh dengan nasihat ayah, amka jangan harap ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang mudah diberi nasihat oleh orang tua atau orang lain.³⁶

Aturan Islam dalam mendidik anak sangat menekankan contoh atau teladan hidup yang baik. Maka ambillah Nabi Saw sebagai teladan kita. Beliau mendakwahkan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an menjadi akhlak beliau. Beliau adalah Al-Qur'an bergerak. Melalui beliau, disempurnakannya akhlak yang mulia.³⁷

Seluruh hidup Rasulullah Saw merupakan suri tauladan bagi umat Islam. Sebab Allah Swt secara khusus telah mengutus beliau untuk menjadi contoh teladan

³⁶*Ibid.*, h. 197.

³⁷*Ibid.*, h. 198.

dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Akhlak beliau adalah pengalaman dari Qur'an.³⁸

2) Bimbingan dan Nasihat

Nasihat yang baik termasuk sarana terbaik dalam upaya mendekatkan diri kepada jiwa si anak. Apalagi jika nasihat yang kita ucapkan itu tulus dari lubuk hati yang terdalam. Nasihat demikian akan memberikan pengaruh positif yang langsung menghujam dalam hati anak didik.

Sesungguhnya banyak nasihat yang dapat kita petik dari Al-Qur'anul Karim, yang sarat dengan nilai pendidikan dan kebaikan bagi setiap muslim. Allah Swt berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan tuhan mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...”* (QS. An-Nahl [16]: 125).³⁹

³⁸ Abu Ammar, Abu Fatiah Al Adnani, *Mizanul Muslim: Barometer Menuju Muslim Kaffah* (Solo: Cordova Mediautama, 2017), cet ke 2, h. 133.

³⁹ Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, *Op. Cit.*, h. 281.

Supaya nasihat yang disampaikan membawa perbaikan yang signifikan, perlu diperhatikan beberapa kiat berikut.

a. Ulang-ulangilah Nasihat

Kiat ini penting mengingat tabiat manusia adalah lupa. Namun begitu, jangan berlebihan dalam menasihati anak sebab jiwanya akan bosan apabila terus menerus dinasihati tanpa henti atau jeda yang cukup lama.

b. Pilih waktu yang tepat

Yaitu ketika kondisi kejiwaan kita sedang kondusif. Jangan berikan nasihat saat anda diliputi amarah atau saat anak sedang marah.

c. Gunakanlah kata-kata yang mudah di pahami

Pergunakan kata-kata yang mudah dipahami anak kita, sesuai dengan usia serta daya tangkap dan nalarnya. Sebab berbicara kepada suatu kaum dengan kata-kata yang tidak dapat dipahami akal mereka akan berdampak pada berpaling dari kebenaran yang kita sampaikan.⁴⁰

3) Kisah dan Carita

Sesungguhnya pengaruh kisah itu, terlebih kisah nyata, sangat besar bagi jiwa si anak, yangmemperkokoh ingatan dan kesadaran berfikir. Sebuah pelajaran lebih mudah diterima dan dipahami akal anak-anak apabila disampaikan dengan ilustrasi atau dalam bentuk cerita.⁴¹

⁴⁰ Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsan, *Op. Cit.*, h. 200-201.

⁴¹ *Ibid.*, h. 201.

Allah berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : “Dan semua kisah Rasul-Rasul, kami ceritakan kepada mu (Muhammad), agar dengan kisah itu kami taguhkan hatimu, an di dalmnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman.” (QS. Hud [11]: 120).⁴²

4) Mengambil Pelajaran dari Setiap Kejadian

Mendidik anak berlangsung setiap hari. Dan peristiwa sehari-hari itu adalah peristiwa besar, walaup tampak sepele. Peristiwa keseharian inilah yang berpengaruh atas sikap kita terhadap peristiwa serupa yang dialami anak di lain waktu. Pendidikan yang cerdas algi menginginkan didikan terbaik bagi anak tidak akan membiarkan suatu kejadian melintas begitu saja tanpa mengambil pelajaran darinya. Sisi hikmah dari apa yang telah terjadi itulah yang perlu di sampaikan kepada anak-anak.⁴³

⁴² Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, *Op. Cit.*, h. 235.

⁴³ Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsan, *Op. Cit.*, h. 203.

Allah Swt berfirman:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا
رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya :*“Sungguh Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingtlah) perang hunain, ketika jumlah mu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tiak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu kebelakang an lari tunggang-langgang.”* (QS. At-Taubah [9]: 25).⁴⁴

Sungguh peristiwa tersebut begitu mengetuk sanubari dan memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam, orang-orang yang beriman kepadanya.⁴⁵

5) Pembiasaan Diri

Alah bisa karena biasa, begitulah kata pepatah. Biasakan anak berbuat kebaikan. Ini merupakan pendidikan Islama. Sebab jika si anak rutin melakukannya, secara teratur, mak ia pun menjadi kebiasaan. Dengan pembiasaan urusan yang banyak menjadi mudah. Tamankan kepada anak kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan

⁴⁴ Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, *Op. Cit.*, h. 190.

⁴⁵ Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsan, *Op. Cit.*, h. 204.

membawa keberuntungan dalam urusan dunia maupun agamanya. Baik itu berupa ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian, dan sebagainya.⁴⁶

6) Memanfaatkan Waktu

Dorong anak agar mengisi waktu luang dengan kebaikan dan suatu perbuatan yang bermanfaat dan suatu perbuatan yang bermanfaat hingga tidak dimasuki oleh keburukan, kerusakan, dan kesesatan. Berikan pengaruh yang benar dalam jalur kebaikan. Cermati hal ini, jangan bersikap tidak acuh terhadapnya. Arahkanlah anak kepada kesibukan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luangnya.

7) Penanaman Motivasi

Berikan motivasi positif kepada anak, yang konkret dan yang bermakna. Dorong dan semangatilah anak untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Seiring dengan itu, teruslah menggali apa yang menjadi bakat dan potensinya. Biasakan ia berusaha keras dan bersaing secara sehat.⁴⁷

8) Pemberian Hukuman

Pendidikan anak dengan pemberian hukuman sebaiknya diterapkan dengan ancaman terlebih dahulu, sebelum akhirnya diterapkan sanksi. Jika anak tidak mengindahkan ancaman, maka sanksi atau hukuman harus benar-benar kita jatuhkan. Dengan ketegasan ini, tertanamlah dalam jiwa anak bahwa ancaman tersebut sungguh-sungguh dan bukan main-main.

⁴⁶*Ibid.*, h. 205.

⁴⁷*Ibid.*, h. 206

Allah Swt berfirman:

...وَالَّتِي تُخَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا^{٤٨} إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya

: “... Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendak kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkan lah mereka ditempat tidur (piash ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya, sngguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.” (QS. An-Nisa [4]: 34).⁴⁸

Kesimpulannya, metode pemberian hukuman ini baru kita terapkan apabila seluruh metode pendidikan anak yang lainnya mengalami kegagalan. Dan saat menjatuhkan sanksi, perhatikan waktu yang tepat dan bentuk sanksi yang sesuai dengan kadar kesalahan si anak.⁴⁹

⁴⁸ Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Op. Cit., h. 84

⁴⁹ Ibid., h. 208.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih ‘Ulwan adalah seorang ulama , faqih, da’i, dan pendidik. Ia dilahirkan di Desa Qadhi ‘Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, disebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin ‘Ali Thalib r.a.¹ Pada usia 15 tahun, beliau telah hafal Al-Qur’an dan juga menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Beliau adalah anak yang cerdas dalam pelajarannya sehingga selalu menjadi tumpuan dan rujukan bagi teman-temannya di madrasah.

Beliau hidup pada masa Suriah berada dibawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Beliau adalah seorang yang berani membela kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun sekalipun pada pemerintahan. Semasa di Suriah menegur beberapa sistem yang dilakukan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajarn barat yang telah menjajahnya. Beliau juga selalu menyeru kepada masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Hal inilah yang menyebabkannya terpaksa

¹Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2017), Cet ke 9, h. 905.

meninggalkan Suriah menuju Jordan, pada tahun 1979. Disana beliau tetap berdakwah.²

Ia menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulusan sekolah, ayahnya menyekolahkan ke sekolah Khusruwiyah untuk belajar ilmu-ilmu syari'ah, pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama', dan Ahmad 'Izzuddin Al-Bayanuni. Di sana ia pun bertemu dengan Dr. Musthafa As-Siba'i.

Ia mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syariah pada tahun 1949 M. Lalu ia menesruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di sekolah menengah/; atas di sana. Lalu ia pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik 'Abdul Aziz. Di sanalah ia menyelesaikan S3-nya dan mendapatkan gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Ia terus bekerja di sana sampai meninggal dunia pada hari sabtu , 5 Muharram 1398/29 Agustus 1987 M, di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Mekah lalu dikuburkan di sana. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat Asar.³

² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 203.

³ Abdullah Nashih 'Ulwan., *Loc. Cit.*

2. Karya-karya Abdullah Nashih 'Ulwan

Beliau adalah orang yang giat dalam menuangkan pemikirannya. Banayak sekali karya-karyanya terkenal yang telah ditulisnya. Secara garis besar karya-karyanya dapat dalam empat kelompok besar, yaitu:

1) Bidang Pendidikan dan Pengajaran

- a. *Ila Waratsati al-Anbiya 'i*
- b. *Hatta Ya 'lama al-Syabab*
- c. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*
- d. *Hukum al-Islam fi Tilfiziyyun*

2) Bidang Fikih dan Muamalah

- a. *Fadhail al-Syam wa Ahkamuh*
- b. *Ahkam Al-Zakat*
- c. *Adab al-Khitabah wa al-Zifat wa Huquq al-Zaujain 'Aqabat al-Zawaj wa al-thuruq Mu'alajtiha 'ala Dawai al-Islam*
- d. *Nihzam al-Rizq fi al-Islam*
- e. *Hukm al-Islam fi Wasail al-Ham*
- f. *Al-Islam Syariah al-Zaman wa al-Makan*

3) Bidang Akidah

- a. *Syubuhah wa Rudud Haula al-Aqidah wa Ashl al-Irtsan*
- b. *Huriyah al-'Itiqad fi al-Syari'ah*

4) Bidang Umum

- a. *Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islam*
- b. *Shalahuddin al-Ayyubi*
- c. *Ahkam al-Ta'min*
- d. *Takwin al-Syahsiyah al-Insaniyah fi Nazhar al-Islam*
- e. *Al-Qaumiyah fi Mizan al-Islam*⁴

B. Biografi Jamal Abdurrahman

1. Riwayat Hidup Jamal Abdurrahman

Jamal Abdurrahman dilahirkan di minya El-Qamh, provinsi Syaqqiyah, Mesir pada tahun 1969 M. Beliau dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang taat bergama . sejak kecil beliau sudah memiliki perhatian serius terhadap ilmu syar'i dan meraih gelar akademik sarjana S1 di bidang Sastra Arab di Universitas Zaqaqi, Mesir. Pada mulanya beliau banyak menuntut ilmu syar'i dibawah bimbingan syaikh dari organisasi anshar As-sunnah Al-Muhammadiyah, Mesir. Kemudian melanjutkan safari ilmiahnya ke keajaan Arab Saudi dan aktif dalam kegiatan dakwah. Di daerah selatan Mekkah ditunjuk sebagai imam dan khotib selama 10 tahun. Selama dekade tersebut, banyak memanfaatkan kesempatan untuk menuntut ilmu kepada para ulama senior setempat. Kemudian beliau kembali ke Mesir untk menyempurnakan

⁴ Abu Muhammada Iqbal, *Op. Cit.*, h. 204.

perjalanan dakwahnya yang penuh berkah hingga keseluruh pelosok negeri Sungai Nil.⁵

Di antara para ulama senior yang pernah mejadi guru Syaikh Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut:

- a. Syekh Muhammad Asy-Syawadifi Nuruddin (Ketua Ansharus Sunnah, Mesir)
- b. Syekh Shafwat Asy-Syawadifi (Mesir)
- c. Syekh Abdul Aziz bin Baz (Ketua Dewan Ulama Senior, Arab Saudi)
- d. Syekh Muhammad Al-Utsaimin (Arab Saudi)
- e. Syekh Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syanqithi (Arab Saudi).⁶

Syaikh Jamal Abdurrahman mempunyai kegiatan dan karir saat itu antara lain sebagai berikut:

- a. Anggota Komisi Ilmiah di majalah At-Tauhid
- b. Menjadi direktur (ketua bidang) urusan Al-Qur'an di kantor pusat organisasi Anshar as-sunnah Du'at (Lembaga Penyiapan Dai) di kantor pusat Ansharus Sunnah.⁷

⁵ Dwi Lis Setia Ningrum, "Pola Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Terhadap Terjemahan Kitab Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahum An Nabiyyul Amiin Shalallahu 'Alaihi Wassalam)". (Sripsi Program Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri, Kudus, 2016), h. 37.

⁶*Ibid.*, h. 38.

⁷*Ibid.*, h. 37.

2. Karya-Karya Jamal Abdurrahman

Inilah beberapa hasil karya Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut:

a. Ulumul Qur'an

- *Al-Iqaazh li Tadziir Al-Huffaazh bi Al-Aayuat Al Mutasyaabiha Al-Alfaazh*

b. Aqiqah

- *Al-Bid'ah wa Atsaaruha As-Sai' 'alaa Al-Fardawa Al-Mujtama'*

c. Akhlak

- *Wa Laa Taqrab Al-Fawaahisy*

d. Tarbiyah

- *Athfaal Al-Muslimin : Kaifa Rabbaahum An-Nabi Al-amiin Li al-'Aaqilat Faqath Li al-'Uqalaa' Faqath 'Uzhamaa' Al-Athfaal.*⁸ Inilah salah satu buku beliau yang penulis pakai dalam sebuah penelitian ini yang telah diterjemahkan oleh Agus Suwandi.

C. Buku Pendidikan Anak Karya Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamala Abdurrahman

1. Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Karya Abdullah Nashih 'Ulwan

a. Latar Belakang Penulisan Buku

Telah bejalan berabad-abad lamanya generasi Islam mengetuk dari mata air keutamaan mereka, mengambil cahaya mereka, menggunakan metode mereka dalam mendidik , dan menempuh jalan mereka dalam membina kemuliaan. Hal

⁸*Ibid.*, h. 38.

tersebut berlangsung hingga datang masa ketika huku Islam terlepas dari masyarakat Islam. Sejak saat itu, hilanglah menara khilafah Islamiyah sehingga musuh-musuh Islam berhasil mencapai sasaran mereka dan busuk dan tujuan mereka yang keji dalam mengubah tatanan dunia yang Islami menjadi berceraai berai dan saling bersengketa yang didorong oleh hawa nafsu, ketamakan, dan prinsip-prinsip nonislami. Sehingga mereka tunduk kepada hawa nafsu dan kesenangan duniawi, terjerembab ke dalam kubangan pemikiran yang liberal, berjalan tanpa tujuan, dan hidup tanpa ada upaya untuk meraih kemuliaan, persatuan dan eksistensi.⁹

Mereka menganggap bahwa sudah tidak ada lagi jalan untuk memperbaiki umat ini, tidak ada lagi harapan untuk bisa mengembalikan kemuliaan, keperkasaan, dan eksistensinya. Bahkan, ada di antara para da'i itu yang berdakwah dengan cara mengasikkan diri sepenuhnya di dalam rumah. Mereka menganggap bahwa sekarang ini adalah masa akhir zaman. Sekaranglah waktunya seorang muslim untuk keluar dari rumahnya dengan membawa harta mereka menuju gungng-gunung atau belahan bumi mana pun untuk menyelamatkan agamanya dari malapetak fitnah akhir zaman hingga menemui kematiannya.¹⁰

Oleh karena itulah hendak setiap muslim mengetahui tabiat agamanya dan membebaskan diri dari penyakit cinta dunia dan kakut mati. Hal ini bertujuan agar mereka mengetahui tujuan dan dasar dari penciptaan mereka sehingga mereka

⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op. Cit.*, h. xvi.

¹⁰ *Ibid.*

bisa bangkit dengan Islam, mengembalikan kemuliaan yang telah lama hilang, membangkitkan tekad mereka yang kuat, kekuatan mereka yang sempurna, semuanya tidaklah sulit bagi Allah.¹¹

Adapun kenapa ia menuju ke arah satu tujuan, karena siapa saja yang bekerja di bidang pendidikan, pengajaran, dan perbaikan akan membulatkan tekadnya dan memupuk semangatnya demi tegaknya masyarakat yang ideal. Demikian juga untuk terwujudnya umat yang kuat keimannannya, terpuji akhlaknya, kuat fisiknya, dalam imunya, dan kuat mentalnya agar mampu meraih kemenangan yang gemilang, persatuan, dan kemuliaan yang besar dan luas. Akan tetapi, siapa yang memiliki semua ini dan apa sarana pencapaiannya, apa tahapan untuk bisa merealisasikannya, jawabnya yang pasti hanya dengan satu kata, “pendidikan”. Hanya meski satu kata, tapi mengandung banyak makna, ruang pemikiran yang luas, dan pengertian-pengertian yang kompleks. Makna yang kompleks itu meliputi: pendidikan individu, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan pendidikan umat Islam.¹²

Pendidikan anak sebenarnya adalah bagian dari pendidikan individu yang di dalam agam Islam berupaya mempersiapkannya dan membentuknya agar menjadi anggota masyarakat yang bermafaat dan manusia yang bermanfaat dan manusia yang sholeh dalam kehidupan ini. Bahkan, pendidikan anak (jika diarahkan dengan baik) pada dasarnya adalah sebuah fondasi yang kokoh dalam menyiapkan

¹¹ Ibid., xx.

¹² Ibid., xxi.

individu yang shalih yang siap memikul tanggung jawab dan beban-beban hidup.¹³

Seperti yang telah diketahui bahwa perpustakaan Islam sangat sedikit buku yang menulis tentang pendidikan anak dalam Islam. Hingga saat ini buku yang lengkap dan mencakup yang secara khusus mengkaji tentang pendidikan anak semenjak kelahirannya sampai usia taklif (diwajibkannya syariat).¹⁴

Supaya kita bisa menyaksikan dalam waktu dekat perpustakaan kita telah dipenuhi dengan buku-buku pendidikan dan pembahasan seputar pengajaran. Disamping itu, siapa saja yang berkepentingan dengan urusan pendidikan memiliki referensi yang cukup untuk bisa mengikuti cara yang terbaik dalam menyiapkan anak secara islami, membina ruhnya, akhlaqiyahnya, dan pemikiran.¹⁵

b. Ruang Lingkup Pembahasan Isi Buku

Dalam buku ini Abdullah Nashi 'Ulwan menulis buku tentang pendidikan anak yang judul aslinya adalah "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" yang mana buku ini diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Lc dengan judul "Pendidikan Anak Dalam Islam". Buku ini terdiri dari 906 halaman. Berikut ini adalah bab dan judul-judul yang terdapat dalam buku pendidikan anak dalam Islam:

1). Bagaian Pertama terdiri dari empat pasal

Pasal ke 1 : Perkawinan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan

Pasal ke 2 : Perasaan psikologis terhadap anak

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, xxii

¹⁵*Ibid.*, xxii-xxiii

Pasal ke 3 : Hukuman-hukuman seputar kelahiran, pasal ini mencakup empat pembahasan

- Pertama : Apa yang dilakukan pendidik ketika melahirkan
- Kedua : Memberi nama dan hukumnya
- Ketiga : Aqiqah dan hukumnya
- Keempat : Khitan dan hukumnya

Pasal ke 4 : Sebab-sebab kelainan (kenakalan) pada anak dan penanggulangannya

2). Bagian ke dua terdiri dari tujuh pasal

Pasal ke 1 : tanggung jawab pendidikan iman

Pasal ke 2 : Tanggung jawab pendidikan moral

Pasal ke 3 : Tanggung jawab pendidikan fisik

Pasal ke 4 : Tanggung jawab pendidikan akal

Pasal ke 5 : Tanggung jawab pendidikan psikologis

Pasal ke 6 : Tanggung jawab pendidikan sosial

Pasal ke 7 : Tanggung jawab pendidikan seksual

3) Bagian ke tiga terdiri dari tiga pasal

Pasal ke 1 : Metode dan Sarana pendidikan yang berpengaruh pada anak

Pasal ke 2 : Kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak

Pasal ke 3 : Saran pendidikan yang penting

Itulah garis-garis besar dari buku pendidikan anak dalam Islam. Pembaca akan mendapati bahwa di setiap pasal yang disebutkan memiliki pembahasan-

pembahasan yang penting dan topik-topik yang bermanfaat. Semuanya bertujuan untuk menjelaskan metode yang utama dalam pendidikan yang tepat guna bagi anak-anak. Begitu juga dalam mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik dalam kehidupan, menjadi tentara-tentara yang kuat bagi Islam, dan pemuda-pemuda tangguh yang mampu membawa makna-makna kehormatan, pengorbanan, dan kepahlawanan dalam jiwa mereka.¹⁶

2. Buku *Islamic Parenting: Mendidik Anak Metode Nabi Karya Jamal Abdurrahman*

a. Latar Belakang Penulisan Buku

Banyak orang tua yang bingung ketika harus mendidik anaknya. Ada yang merasa sudah sangat berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin.¹⁷

Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada awal akan berpengaruh dikemudian hari. Namun begitu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah. Sebaiknya, anak kecil yang dididik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya

Yang perlu disiapkan pertama kali sebenarnya adalah kesiapan orang tua untuk menjadi orang tua. Sebab, banyak orang yang menjadi orang tua lantaran terlanjur

¹⁶*Ibid.*, h. xxiii-xxiv

¹⁷ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, terjemahan Agus Suwandi (Solo: Aqam, 2017), cet ke 18, h. xi.

punya anak. Sehingga hubungan dengan anak pun seolah hanya karena lebih tua saja secara umum. Sementara ia belum pernah sama sekali belajar bagaimana membesarkan dan mendidik anak.

Sebenarnya guru besar kita, Rasulullah SAW telah mengajarkan pendidikan anak secara detail, bahkan sejak anak dalam sulbi ayahnya. Hanya saja, kita sering kesulitan menemukan literatur dalam hal ini.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling subur dan penting. Pada masa inilah seorang pendidik bisa menanamkan prinsip-prinsip yang luas dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya.

Kesempatan pada fase ini terbuka luas dan semua potensi tersedia dengan fitrah yang suci, masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang begitu jernih, kelembutan dan kelenturan jasmani, hati yang belum tercemari, dan jiwa yang belum terkotori.

Bila masa kanak-kanak tersebut dimanfaatkan dengan baik, harapan besar dimasa selanjutnya akan mudah diraih. Oleh karena itu, para ulama berkata, “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuannya. Hatinya yang bersih suci bagaikan permata yang murni. Bebas dari segala macam ukiran dan lukisan. Ia siap menerima setiap bentuk pahatan dan cenderung kepada apa saja yang ditanamkan kepadanya.

Mendidik dan mengajar anak bukan perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Mendidik akan mengajar anak merupakan

kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua, Allah berfirman:

...وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورَاءَ الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Perihatalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”* (QS. At-Tahrim[66]: 6).¹⁸

Saat menafsirkan ayat ini, sahabat Ali ra mengatakan, “didiklah dan ajarilah mereka”. Silakan merujuk tafsir ayat ini dalam Tafsit Ibnu Katsir.

Mengajar, mengarahkan, dan mendidikn anak tak tak ubahnya usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu bererti neraka. Dengan demikian, tidak ada celah untuk menyalah-tugaskan tugas ini. Mendidik dan mengajar anak merupakan suatu kewajiban.

Cara orang tua menjaga anaknya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menjaganya dari teman-teman yang buruk. Saat orang tua melihat tanda tanda bahwa anaknya telah mampu membedakan anatar yang baik dan buruk, ia harus meningkatkan pengawasan terhadapnya.

Bila sang anak suatu saat melakukan hal yang berlawanan dengan kebiasaan baiknya, orang tua hendaknya berpura-pura tidak mengetahuinya dan tidak mempermalukan atau menyudutkannya. Terlebih bila anak menutup-nutupi perbuatan tersebut dan berusaha agar tidak diketahui orang lain. Namun, bila ia

¹⁸ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*: (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 560.

mengulanginya lagi, ia pantas ditegur tanpa diketahui orang lain. Sebaiknya dikatakan kepadanya, “Jangan ulangi lagi perbuatanmu ini kerana nanti akan dikehaui orang banyak”.¹⁹

Anak semetinya diajarkan agar taat kepada kedua orang tua, guru dan orang yang lebih tua usianya, baik dari kalangan keluarga sendiri maupun orang lain. Apabila anak telah memasuki usia *tamyiz*, jangan biarkan ia meninggalkan bersuci dan shalat. Anjurkan ia untuk berlatih melakukan puasa Ramadhan selama beberapa hari. Inilah sebab hal utama yang harus diperharikan dan dijaga sebaik-baiknya.²⁰

Karena tugas mendidik anak merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada kedua orang tua dan menjadi amanah yang dipikulnkan diatas pundak para pendidik, kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban dari mereka. Allah akan menanyai mereka tentang apa yang telah mereka pimpin dan kelak akan diminta pertanggungjwaban atas yang dipimpinnya.²¹

b. Ruang Lingkup Pembahasan Isi Buku

Jamal Abdurrahman menulis buku yang berjudul *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi* yang mana judul aslinya adalah *Athfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul amin Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Agus Suwandi. Buku ini terdiri dari

¹⁹ Jamal Abdurrahman, h. xviii.

²⁰ Ibid., h. xix.

²¹ Ibid., h. xxi.

6 bab pembahasan dan terdiri dari 310 halaman dari bab 1 hingga bab 6 dan setiap bab memiliki sub bab nya masing-masing.

Bab 1 : Pendidikan Anak Usia 0-3 Tahun

Bab 2 : Pendidikan Anak Uisa 4-10 Tahun

Bab 3 : Pendidikan Anak Usia 10-14 Tahun

Bab 4 : Pendidikan Anak Usia 15-18 Tahun

Bab 5 : Pendidikan Anak Usia Pranikah

Bab 6 : Pesan-Pesan Luqman Berkaitan Dengan Pendidikan Anak-Anak

- Pesan 1 : Jangan berbuat syirik
- Pesan 2 : Allah mengetahui keadaan hamba-Nya
- Pesan 3 : Dirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar
- Pesan 4 : Jangan Sombong
- Pesan 5 : Bersikaplah pertengahan.²²

²²*Ibid.*, h. iii-x.

BAB IV

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

(Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman)

Di dalam bab ini penulis akan menjelaskan pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman yang mana mencakup pendidikan anak itu sendiri, dasar, materi, metode, tujuan pendidikan anak dan relevansinya di Indonesia.

A. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan

1. Pendidikan Anak

Membicarakan pendidikan anak, Abdullah Nashih ‘Ulwan memberi contoh salah satu perasaan mulia yang Allah tanamkan di dalam hati orang tua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak. Ini adalah perasaan yang mulia di dalam mendidik anak dan mempersiapkan mereka memperoleh hasil yang terbaik dan pengaruh yang besar. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan membuahkan sifat kasar dan keras. Tidak mustahil dan sifat-sifat yang buruk inilah akan menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang pada anak-anak, membawa pada dekadensi moral, kebodohan, dan kesusahan.¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya dalam mendidik anak hal yang paling utama adalah kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Sebab apa,

¹ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2017), Cet ke 9, h. 23.

karena dalam kasih sayang orang tua terhadap anaknya tersimpan suatu pekerjaan yang ikhlas, sehingga dalam mendidik anak menjadi baik dan bisa berhasil.

2. Dasar pendidikan anak .

Agama menyeru para orang tua untuk memikul tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya. Mereka juga dibebani menyiapkan anak untuk memikul beban hidup dan mengancam mereka dengan azab yang besar jika mereka meninggalkan dan meremehkan atau berkhianat.²

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peiharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, sdan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakanm apa yang diperintahkan”* (QS. At-Tahrim: 6).³

Rasulullah telah menekankan di dalam banyak perintahnya atau di dalam banyak wasiatnya akan pentingnya memberikan perhatin kepada anak-anak,

² Ibid., h.97.

³ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 560.

kewajiban melaksanakan urusannya, dan mendidiknya. Berikut ini adalah sebagian perintah dan petunjuk.⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan mengutip hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang artinya

Artinya: *“Seorang laki-laki itu adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap keluarganya itu. Dan seorang wanita itu adalah pemimpin dalam di rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap apa-apa yang dipimpinnya...”*

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan, bahwasannya orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya nya dari ia masih kecil, agar anak tersebut menjadi anak yang mempunyai sifat yang baik, karena orang tua akan diminta pertanggung jawaban atas apa yg dipimpin dalam hal ini adalah mendidik anaknya, supaya anak tersebut menjadi anak yang soleh dan shaleha.

3. Materi pendidikan anak

Salah satu tanggung jawab pendidikan paling besar yang mendapat perhatian Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab pendidikan ini juga terkait dengan materi pendidikan pada anak, diantaranya adalah:

a. Pendidikan Iman

Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah

⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op. Cit.*, h. 98.

mengerti dan memahami. Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam.

Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah Saw dan petunjuknya menuntut anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat.

a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *La ilaha illallah*

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syair masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak.

b) Mengajarkan masalah halal dan haram setelah ia berakal

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera melaksanakannya. Dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum halal dan haram dan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat, maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.

c) Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Faedah perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya.

d) Mendidikinya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur'an

Faedah perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun pergerakannya.⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan iman itu sangat penting bagi anak diusia awalnya yaitu dengan mengajarkan kalimat tauhid atau mengazani ketelinga kanan si anak saat anak baru lahir itu adalah awal dari penidikan anak, mnegajari ibadah dan mencintai rasul dan para sahabatnya dan keluarganya serta mempelajari membaca Al-Qur'an, karena semua itu adalah benteng diri dalam pendidikan anak dalam hal pendidikan iman.

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan hanya sekedar memahami tetang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Oleh karena itu, keberhasilannya harus menggunakan perwujudan perilaku moral sebagai perwujudannya.⁶

⁵ *Ibid.*, h 111-113.

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 38.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa orang tua diharapkan tidak megatakan anak nakal, kerana perilaku yang buruk dan bertentangan dengan nilai moral. Tetapi sebenarnya mereka adalah orang yang menderita jiwa dan tidak memperoleh bimbingan yang membawanya kepada kehidupan yang penuh dengan nilai moral. Agamalah yang dapat menjamin pembinaan moral manusia, bail anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Kerenanya, yang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak adalah orang tua, guru, dan selanjutnya masyarakat.⁷

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (balig). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.

Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh diatas keimanan ke pada Allah, terdidik diatas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sebab, pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua itu

⁷Safarina HD, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 140.

akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat yang tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak. Bahkan, menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.⁸

c. Pendidikan Fisik

Satu lagi tanggung jawab yang harus dipikul oleh para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik dan olahraga pun termasuk melatih fisik karena olahraga akan membantu anak untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan cepat, mampu berkompetisi secara sportif, mampu mengemban tanggung jawab, berani. Semuanya ini satu sifat yang penting yang kelak membantu anak mencapai kesuksesan dalam hidupnya.⁹

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan pendidikan fisik ini bermaksud supaya anak biasa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat.¹⁰ Contohnya seperti seorang bapak menafkahi lahir dan batin kepada anaknya dalam hal apapun itu seperti makan dan minum dan mengajarkan pada anak hal hal yang tidak membuat si anak menjadi terserang penyakit (tidak sehat) atau perilaku anak kearah yang buruk.

⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op. Cit.*, h. 131.

⁹ Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak* (Jakarta: Robbani Press, 2009), h. 203.

¹⁰ Abdullah Nashih 'ulwan, *Op. Cit.*, h. 163.

d. Pendidikan Akal

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.¹¹

Tiga tanggung jawab pendidik dalam pendidikan rasio (akal) adalah:

a) Kewajiban mengajar

Islam membebankan tanggung jawab besar kepada orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan, dan ilmu. Allah Swt Berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(QS. Al-Alaq [96]: 1-5)

¹¹ Ibid., h. 199.

Ayat tersebut diruntukkan untuk memuliakan hakikat pentingnya membaca dan pentingnya ilmu. Saelain itu juga kebolehan mengangkat menara pemikiran dan akal serta membuka pintu peradaban seluas-luasnya.¹²

b) Kesadaran pemikiran

Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berfikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungannya dengan Al-Qur'an sebagai undang-undang dan syariat, hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian, dan wawasan keislaman seagai ruh dan pemikiran.¹³

c) Kesehatan akal

Ada beberapa hal yang dapat merusak kesehatan akal anak,

- 1) Mengonsumsi minuman keras dengan berbagai jenis dan bentuknya, sesungguhnya minuman keras akan merusak kesehatan dan bisa menyebabkan gila.
- 2) Kebiasaan onani, yang bisa menyebabkan ipotensi, kelemahan daya ingat, menyebabkan kemalasan berfikir, dan kelainan pada otak.
- 3) Merokok memiliki pengaruh negatif terhadap otak, menjadikan urat syaraf menegang, melemahnya daya ingat dan mempengaruhi konsentrasi berfikir.
- 4) Rangsangan-rangsangan seksual, seperti menonton film porno, sinetron yang tidak mendidik, dan gambar telanjang. Semua ini bisa

¹² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op. Cit.*, h. 200.

¹³ *Ibid.*, h. 228.

mempengaruhi kinerja otak, menyebabkan kelaianan, mematikan daya konsentrasi, disamping juga menyia-nyiakan waktu yang berharga.

Menurut Alex Carlisle di dalam bukunya yang berjudul *Manusia itu adalah Misteri* mengatakan, “Saat rangsangan seksual manusia bergerak, kelenjar-kelenjarnya menyaring satu materi yang meresap ke dalam otaknya melalui darah lalu membukanya, sehingga tidak akan mampu lagi berfikir jernih.”¹⁴

Jadi, dari pemaparan diatas bahwasannya dalam pendidikan akal, anak harus dihindarkan dari hal-hal yang dapat merusak daya ingatnya, karena ada hal buruk yang dapat merusak pemikirannya seperti halnya mengonsumsi minuman keras, merokok dan onani, itu semua dapat merusak otak dan melemahkan daya pikir sang anak, jadi orang tua harus bertanggung jawab masalah hal tersebut demi kebaikan sang anak.

e. Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya

¹⁴ *Ibid.*, h. 236.

sehingga disaat ia memasuki usia aktif, ia telah mampu melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepenuh makna.¹⁵

Dari penjelasan diatas bahwasannya dalam pendidikan kejiwaan, anak harus dilatih menjadi pemberani sejak ia kecil, nanti saat ia dewasa ia tak malu atau pun takut jika berbicara dihadapan banyak orang dan mengajarkan peduli sesama.

f. Pendidikan Sosial

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dsar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.¹⁶

g. Pendidikan Seks

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia balig dan memahami halhal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.

¹⁵ *Ibid.*, h. 239.

¹⁶ *Ibid.*, h. 289.

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidikan memiliki beberapa fase sebagai berikut:

- a. Usia anatar 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (*tamyiz*): anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat (lawan jenis).
- b. Usia anatar 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja: anak dijauhkan dari segala hal yang mengarahkan kepada seks.
- c. Usia anatar 14-16 tahun, dinamakan juga usia balig: anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah
- d. Usia setelah balig yang dinamakan dengan usia pemuda/pemudi: anak diajarkan tentang cara-cara menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah.¹⁷

4. Metode pendidikan anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna tujuan yang ditentukan.¹⁸

Sedangkan dalam pembahasan ini dalam Metode Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian, dan metode hukuman.

¹⁷ *Ibid.*, h. 423.

¹⁸ <https://kbbi.web.id/metode>, diakses pada (28 Oktober 2018)

a. Metode dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru, akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidikan akan terpatrit dalam diri anak dan menjadi bagian dari anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui atau tidak.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidikan adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

Allah telah mengetahui sebagai peletak manhaj langit yang sekaligus menjadi mukjizat untuk hamba-hamba-Nya bahwa seorang rasul yang diutus oleh-Nya untuk menyampaikan risalah langit kepada umat haruslah disifati dengan kesempurnaan jiwa, akhlak, dan akal yang tinggi. Sehingga orang-orang dapat menjadikannya rujukan, menurutinya, belajar darinya, dan mencontohnya dalam kemuliaan dan ketinggian akhlak yang seharusnya.

Oleh karena itu, kenabian adalah pilihan Allah dan bukan usaha manusia untuk mencapainya. Hal ini dikarenakan Allah paling mengetahui sebagai Dzat yang telah membuat risalah-Nya terhadap orang yang dipilih-Nya dari kalangan manusia

untuk menjaga utusan-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Karenanya, Allah mengutus Muhammad Saw untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah di setiap waktu dan tempat bak lampu yang bercahaya untuk kaum muslimin dan seluruh umat manusia. Allah swt berfirman¹⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21).*²⁰

Semua orang sudah tau bahwa Nabi Saw belum pernah sedikit pun melakukan perbuatan jahiliyyah. Bahkan, terkenal dengan sifat 'iffahnya yang suci. Dari sisi kejujuran dan amanahnya, orang-orang jahiliyyah sampai menjulukinya dengan sebutan *ash-shadiqal-amin* (yang jujur dan dapat dipercaya). Mereka sendiri juga yang mengatakan ketika sedang berkumpul, “kami tidak pernah mendapatimu berdusta”.

Selain semua itu, beliau juga menjadi teladan yang sempurna dalam keteguhan, kesabaran, ketekunan, dan kesungguhannya. Demikian juga para rasul *ulul 'azmi*, mereka bersungguh-sungguh dalam menyampaikan dakwahnya sehingga

¹⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan *Op. Cit.*, h. 516.

²⁰ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 420.

mereka dapat melihat kaumnya masuk kedalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Adapun teladan yang beliau berikan dalam bidang ibadah dan akhlak adalah teladan yang paling banyak, bahkan memenuhi semua waktu hidup beliau. Teladan nabi dalam bidang ibadah seperti solat diwaktu malam dan siang, puasa.²¹ Adapun teladan beliau dalam akhlak yang luhur antaranya adalah selalu memberi tanpa takut miskin, zuhud, tawadhu, pemaaf dan kemurahan hati, kekuatan fisiknya, kecerdasannya dalam bersiasat, keteguhan dalam memegang prinsip.

Dan Nabi Saw juga mengingatkan kepada pendidik untuk memberikan teladan yang baik diantaranya,

1. Menunjukkan kejujuran kepada anak
2. Menunjukkan keadilan kepada anak
3. Menampakkan kasih sayang pada anak
4. Menampakkan bakti kepada orang tua
5. Menampakkan lemah lembut kepada yang kecil/muda²²

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan mengenai metode keteladanan bahwasannya Rasulullah memerintahkan keteladanan dalam ibadah, akhlak dan yang terpenting adalah keteladanan dari orang tua, karena orang tua lah yang bertanggung jawab memberi contoh kepada anak-anak nya dalam keteladanan baik itu dalam hal

²¹*Ibid.*, h. 518-520

²²*Ibid.*, h. 534-538.

ibadah, akhlak maupun dalam hal lainnya, yang mana keteladanan itu mengikuti teladannya Rasulullah Saw.

b. Mendidik dengan kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat bahwa anak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan imam kepada Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*. (Qs. Ar-Rum [30]: 30).²³

Yakni, anak dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah. Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama. Untuk anak yang masih berumur dibawah sepuluh tahun, pembiasaan merupakan

²³ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 407.

metode yang terbaik. Anak harus dibiasakan mandi, makan yang teratur, mendirikan shalat meskipun dengan cara yang belum sempurna dan sebagainya.²⁴

Ibnu Sina berpesan tentang pendidikan anak, “ Hendaklah di tempat belajar, anak ditemani anak yang baik akhlaknya dan disenangi kebiasaanya. Sebab, anak itu lebih mudah menerima (pengaruh) dari anak yang lain, ia mengambil (kebiasaan) dari temannya dan mudah menurut kepadanya.

Adapun manhaj Islam dalam perbaikan individu anak, bersandar pada dua asas;

a) Intruksi dan Pembiasaan

Intruksi dan pembiasaan atau juga disebut sisi teoritis dan sisi praktis dalam membentuk dan mendidik anak agar menjadi seseorang yang berakidah kuat, rajin beramal, dan siap berjihad

Rasulullah SAW memerintah para pendidik untuk mengintrusikan (memberikan pengajaran) kepada anak-anak mereka kalimat *la illa ha illallah* (tidak ada illah yang hak kecuali Allah), sisi praktisnya untuk intruksi ini adalah membiasakan anak untuk mengimani dan meyakini dengan kedalaman hati dan perasaannya bahwa tidak ada pencipta dan tidak ada tuhan yang hak selain Allah.

Rasulullah SAW memerintahkan para pendidik untuk mengintruksikan shalat kepada anak-anak mereka saat mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka ketika meninggalkannya pada usia 10 tahun. adapun dari sisi praktisnya , dengan mengajarkan anak perihal shalat dan hukum-hukumnya,

²⁴ Dindin Jamalludin, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia), h.72.

kemudian membiasakan anak untuk melakukan shalat dengan tekun dan melaksanakannya di masjid secara berjamaah, sehingga solat menjadi akhlak dan kebiasaanya.

Rasulullah SAW memerintahkan para pendidik untuk mengintruksikan kepada anak-anak mereka hukum-hukum tentang halal dan haram. Sedangkan dari sisi praktisnya, yaitu melatih anak untuk melakukan perintah-perintah Allah dan mejauhi larangannya. Jika pendidik mendapati anak melakukan kemungkaran atau berbuat dosa, ia harus memperingatinya.

Rasulullah SAW memerintahkan para pendidik untuk mengintruksikan kepada anak-anak mereka untuk saling mencintai nabinya, keluarganya, para sahabatnya, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkang dari sisi praktisnya, pendidik bisa mengumpulkan anak-anaknya dan membacakan kepada mereka kisah-kisah peperangan Rasulullah SAW, sirah keluarganya dan para sahabatnya, serta pribadi-pribadi agung dalam sejarah. Ajarkan pula kepada mereka membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, anak-anak dapat meniru semangat jihad mereka dan perasaan juga emosi mereka terkait dengan sejarah Islam. Selain itu, mereka menjadi terikat dengan Al-Qur'an, sebagai manhaj dan undang-undang.²⁵

Mendidik dengan kebiasaan dan pendisiplinan merupakan faktor pendukung penddikan yang paling baik dan efektif. Hal itu dikarenakan metode pendidikan

²⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Op. Cit.*, h. 556

tersebut bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian pembimbingan dan arahan.

Pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil pada saat sudah dewasa.

Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.

Dari pemaparan diatas, metode pembiasaan Abdullah Nashih Ulwan ini mengarahkan kepada aspek keimanan dan ibadah, pada aspek keimanan seperti memrintahkan orang tua untuk mengintruksikan (memberi pengajaran) kepada anak-anak mereka dengan kalimat Tauhid dan dalam aspek ibadah anak diajarkan untuk solat saat umur 7 tahun, lalu mengintruksikan perbuatan yang halal maupun haram, dan megajarkan mencintai nabi, sahabat dan keluarga nabi dan mengajarkannya anak itu membaca Al-Qur'an.

c. Mendidik dengan nasihat

Satu lagi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Metode yang digunakan Rasulullah Saw sebagai guru utama dan pertama kita adalah metode yang terbaik dalam menyampaikan nasihat. Berikut metode yang digunakan beliau.

a. Metode berkisah

Seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak bicara. Karenanya, seorang pendidik haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikannya.

b. Metode dialog dan bertanya (yang menuntut jawaban) ?

Yaitu, dengan cara memberikan pertanyaan untuk memancing perhatian dan menstimulus kecerdasannya. Hal ini sekaligus untuk mengiring mereka menemukan nasihat-nasihat yang baik dengan perasaan puas.²⁶

c. Memulai penyampaian nasihat dengan sumpah atas nama Allah Swt

Hal itu dilakukan untuk menekankan pada diri pendengar tentang pentingnya perkara yang disumpahi itu, agar dilakukan oleh pendengar atau untuk di jauhi.

d. Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat

Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan rasa bosan dan menghibur jiwa.

e. Mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan

Jabir bin Samurah r.a berkata: “Aku melakukan shalat bersama Nabi Saw maka shalat beliau itu pertengahan (tidak berlaku panjang ataupun pendek).” (HR. Abu Dawud).

²⁶ *Ibid.*, h. 589.

- f. Membuat nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar

Al-'Irbadh bin Sariyah r.a meriwayatkan, "Rasulullah Saw menyampaikan nasihat kepada kami dengan satu nasihat yang membuat kuliati kami terbakar, maka kami berlinang, dan hati kami bergetar. Samapai kami berkata, 'seolah ini adalah nasihat terakhir, wahai Rasulullah.²⁷

- g. Menyampaikan nasihat dengan memberi contoh

Nabi Saw sering memberi contoh untuk menjelaskan nasihat yang sedang disampaiakannya. Contoh yang bersifat konkret yang dapat dilihat dan diraba, agar nasihat tersebut lebih melekat di dalam ingatan.

- h. Menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan

Apabila Nabi Saw ingin menegaskan satu perkara penting, beliau memperagakan kedua tangannya sebagai isyarat pentingnya perkara yang harus mereka perhatikan dan laksanakan.

- i. Menyampaikan nasihat melalui media gambar dan penjelasan

Rasulullah Saw pernah membuat garis-garis didepan para sahabatnya untuk menjelaskan kepada mereka beberapa pemahaman penting, sehingga mudah dipahami oleh mereka.²⁸

- j. Menyampaikan nasihat dengan praktik

²⁷ *Ibid.*, h. 591-592.

²⁸ *Ibid.*, h. 594- 595.

k. Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen/kesempatan

Nabi Saw sering memanfaatkan momen dan kesempatan yang tepat untuk menyampaikan nasihat kepada orang yang beliau kehendaki. Hal ini bertujuan agar nasihat tersebut lebih berpengaruh dan lebih mudah dipahami serta diingat.

l. Menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting

Nabi Saw sering mengalihkan dari satu pertanyaan ke pertanyaan lain yang lebih penting. Di antara contohnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a, seorang bertanya kepada Nabi Saw “kapankah kiamat itu, wahai Rasulullah?” beliau menjawab “apa yang telah engkau persiapkan untuk kiamat?” laki-laki itu menjawab, “Aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Rasulullah Saw bersabda “engkau bersama dengan yang engkau cintai”.(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi Saw mengalihkan dari pertanyaan orang tersebut tentang kapan terjadinya kiamat yang sebenarnya hanya Allah semata yang tahu kepada hal yang lebih penting dan lebih perlu, yaitu mempersiapkan amal shalih untuk menghadapi hari tersebut. Sebab, ketika itu semua orang akan disidang di hadapan Allah Swt.

m. Menyampaikan nasihat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan

Nabi Saw pernah membawa sesuatu yang haram dan dilarang ditangannya. Beliau mengangkatnya di depan orang-orang untuk menunjukkannya

kepada mereka, selain dengan penglihatan mereka langsung. Hal ini bertujuan agar itu lebih mengena kepada hati mereka dan lebih pasti pengharamannya.

Itulah metode-metode terpenting yang telah digunakan oleh guru utama kita, Rasulullah Saw dalam memberi petunjuk kepada semua orang. Sangat jelas bahwa keaneka ragaman metode tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam menanamkan informasi dan memberikan pemahaman pada pendengar dan anak. Para pendidik hendaknya menggunakan metode dari cara yang telah digunakan Rasulullah Saw dalam mengarahkan dan memberi nasihat, karena semua itu adalah cara dan metode terbaik dan utama.²⁹

d. Mendidik dengan Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan solusinya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaanya dalam pendidikan fisik dan intelektual.

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistik dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik lainnya untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendiidkannya. Berikut ini nash-nash yang mendorong untuk melakukan perhatian dan pengawasan terhadap anak.³⁰

Allah Swt berfirman:

²⁹ *Ibid.*, h. 598-600.

³⁰ *Ibid.*, h. 603.


يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(QS. At-Tahrim [66]:6).³¹

Ali bin Abi Thalib r.a berkata mengenai firman Allah, *“Jagalah diri kalian,”* yaitu didiklah dan ajarilah mereka. Umar r.a berkata, *“Kalian larang mereka dari apa yang Allah larang untuk kalian, kalian perintah mereka dengan apa yang Allah perintahkan kepada kalian. Maka itulah yang menjadi penjaga anantara mereka dan api neraka.”*

³¹ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah., Loc. Cit

Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... 

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya...”(QS. Thaha [20]: 132).³²

Semua sepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik yang paling utama mengapa? Karena dengan cara itu anak selalu berada dibawah pantauan pendidik, mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, ia langsung memuliakan dan mendukungnya. Jika melihat anak berbuat kejelekan, pendidik langsung melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut.

Inilah beberapa contoh perhatian dan pengawasan Rasulullah teradap anak:³³

- 1) Perhatian terhadp pendidikan sosial dan aspek sosial
- 2) Memberi perigatan dari yang haram
- 3) Perhatian dalam mendidik anak
- 4) Perhatian terhadap pendidikan akhlak dan aspek akhlak
- 5) Perhatian terhadap pendidikan mental dan aspek mental
- 6) Perhatian terhadap pendidikan jasmani dan aspek jasmani
- 7) Perhatian terhdap aspek keimanan anak

³² *Ibid.*, h. 321.

³³ *Ibid.*, h. 606.

8) Perhatian terhadap aspek pengetahuan anak

9) Perhatian dalam aspek ruhani

e. Mendidik dengan Hukuman

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak:

- a) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memberlakukan anak
- b) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman.

Para ahli pendidikan Islam (seperti Ibnu Sina, Al-'Abdari, dan Ibnu Khaldun) berpendapat bahwa pendidik tidak boleh memberi hukuman, kecuali dalam keadaan terpaksa. Ia juga tidak boleh menghukum dengan pukulan, kecuali setelah sebelumnya memberi ancaman, untuk memberikan pengaruh yang diinginkan dalam memperbaiki kesalahan anak dan membentuk akhlak dan mentalnya.

- c) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras

Berikut ini cara-cara yang digunakan Rasulullah Saw.

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan menegur
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya

5) Menunjukkan kesalahan dengan memukul, disini dapat disimpulkan bahwa hukuman dengan pukulan adalah perkara yang diakui atau dibolehkan oleh Islam. Namun, ini merupakan alternatif terakhir, setelah nasihat dan dijaui tidak lagi mempan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh langsung memberikan hukuman yang paling keras jika masih bisa diberikan hukuman yang paling ringan terlebih dahulu.

6) Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan
Maksud dari hukuman ini adalah bahwa siksaan yang dihadapi oleh orang-orang akan memberikan pelajaran yang lebih berpengaruh dan nasihat yang lebih kuat. Sebab, orang-orang yang melihat siksaan tersebut akan terbayang dan tergambar dalam benaknya seolah nyata pada dirinya.³⁴

Perlu digarisbawahi bahwa meskipun Islam mengakui hukuman pukulan (sebagai yang telah dijelaskan) namun terdapat batasan dan syarat-syarat mengenal hal itu, sehingga pukulan tersebut tidak keluar dari ruang lingkup teguran dan perbaikan, perubahan menjadi siksaan. Berikut ini syarat-syarat hukuman pukulan:

- a) Hukuman pukulan tidak diberikan, kecuali pendidik sudah melakukan cara-cara pendisiplinan yang lain.
- b) Saat memukul, hindari tempat-tempat yang vital, seperti kepala, wajah, dada, dan perut.

³⁴ *Ibid.*, h. 633.

- c) Pukulan pada tahap pertama, tidak boleh keras dan menyakitkan. Yaitu, pada kedua tangan atau kaki dengan alat yang tidak keras. Pukullah satau sampai tiga kali pukulan, jika anak tidak menurut.
- d) Tidak boleh memukul anak sebelum memasuki usia 10 tahun
- e) Jika anak baru pertama kali melakukan pelanggaran, maka berikan ia kesempatan untuk memperbaiki diri dan meminta maaf dari apa yang telah dilakukannya.
- f) Pendidik memukul anak oleh dirinya sendiri, dan tidak memberikan dilakukan oleh saudara atau teman-temannya, sehingga tidak menyebabkan iri dan pertengkaran di antara mereka.
- g) Jika anak sudah mencapai usia baligh dan sepuluh kali pukulan tidak cukup membeuatnya jera, maka pendidik boleh menambah pukulannya yang menyakitkan dan melakukannya berulang-ulang.³⁵

5. Tujuan Pendidikan Anak

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* bahwasanya tujuan pendidikan anak itu untuk mempersiapkannya dan membentuknya agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang shalih dalam kehidupan ini sehingga dengan pendidikan anak adalah fondasi yang kokoh dalam menyiapkan individu yang shalih yang siap memikul tanggung jawab dan beban-beban hidup.³⁶

³⁵ *Ibid.*, h. 636

³⁶ *Ibid.*, h. xxi.

B. Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Jamal Abdurrahman

Dalam bukunya yang berjudul *Athfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin: Islamic Parenting* (Pendidikan Anak Metode Nabi). Ada beberapa pembahasan mengenai pendidikan anak itu sendiri, dasar, materi, metode dan tujuan pendidikan anak yang disesuaikan dengan landasarn teori sebelumnya.

1. Pendidikan Anak

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Cara orang tua menjaga anaknya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menjaganya dari teman-teman yang buruk.³⁷

Jadi pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menurut Jamal Abdurrahman itu harus mengajari kebaikan dengan akhlak yang baik dan memilih kawan bermain bagi sang anak, karena kawan dan lingkungan bisa mempengaruhi akhlak si anak.

2. Dasar Pendidikan Anak

Menurut Jamal Abdurahman, mendidik dan mengajar anak bukanlah perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua. Allah Swt berfirman:

³⁷Jamal Abdurrahman, *Athhfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi (Solo: Aqwan, 2017), cet ke 18, h. xvii.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peiharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (QS. At-Tahrim: 6).³⁸

Saat menafsirkan ayat ini, sabahat Ali r.a mengatakan, “Didiklah dan ajarilah mereka.”(lihat dalam tafsir Ibnu Katsir). Mengajar, mengarahkan, dan mendidik anak tak ubahnya usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti neraka. Dengan demikian, tidak ada celah untuk menyia-siakan tugas ini. Mendidik dan mengajar anak merupakan suatu kewajiban.³⁹ Nabi Saw bersabda:

Artinya: *“Ajarilah (anak-anak kalian). Mudahkanlah dan jangan dipersulit.”*

Jamal Abdurrahman mengutip dari hadits riwayat Bukhari bahwasanya Seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap menerima kebaikan atau

³⁸ *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, Loc. Cit.*,

³⁹ Jamal Abdurrahman, *Op. Cit.*, h. xv.

keburukan. Kedua orang tuanya lah yang akan membuatnya cenderung pada salah satu di antara keduanya. Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari:⁴⁰

Artinya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*

Menurut penjelasan diatas mengenai dalil-dalil yang berhubungan dengan pendidikan anak dapat disimpulkan bahwasannya dalam mendidik anak, orang tua harus mengetahui dasarnya supaya orang tua tau tanggung jawab dalam mendidik anak agar anak tersebut tidak terjerumus dalam keburukan dan api neraka.

3. Materi Pendidikan Anak

Ada beberapa materi dalam beberapa buku mengenai pendidikan pada anak, peneliti memaparkan diantaranya :

Dalam buku “mencetak generasi rabbani: Mendidik Buah Hati, Menggapai Ridha Illahi” yang ditulis oleh Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan bahwasannya dalam mendidik anak ada beberapa yang harus diajarkan pada anak, diantaranya adalah,

- 1) Menanamkan dasar keimanan
- 2) Mengajarkan akhlak mulia
- 3) Mengajarkan penguasaan dasar keilmuan
- 4) Mengajarkan sosial kemasyarakatan

⁴⁰ *Ibid.*, h. xix-xx.

5) Pendidikan jasmani

6) Pendidikan seksual

Dalam buku “Mendidik Belita Mengenal Agama” karya Asadulloh Al-Faruq bahwasannya dalam mendidik anak ada beberapa yang harus diajarkan pada anak, diantaranya adalah,

- 1) Mengenalkan Allah pada anak
- 2) Mengajarkan ibadah pada anak
- 3) Mengakrabkan anak pada Al-Qur'an
- 4) Mengajarkan akhlak mulia

Dalam buku “Wahai Anakku! Inilah Kunci Kebahagiaan dan Keselamatan: 9 Nasihat Agung Luqman Kepada Putranya yang Diabadikan dalam Al-Qur'an” yang ditulis oleh Uwayyadh bin Humud al-Athaway bahwasannya dalam mendidik anak ada beberapa yang harus diajarkan pada anak, diantaranya adalah,

- 1) Tidak menyekutukan Allah
- 2) Mengajarkan *Birrul Walidain* (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)
- 3) Mengajarkan shalat
- 4) Mengajarkan amar ma'ruf dan nahi mungkar
- 5) Mengajarkan kesabaran
- 6) Mengajarkan atau menanamkan sikap tawadhu'
- 7) Mengajarkan sederhana dalam berjalan dan pelan dalam bersuara

Itulah beberapa buku yang menjelaskan tentang materi yang harus diberikan pada anak. Disini peneliti dapat menarik beberapa saja dalam materi yang akan

diberikan oleh sang anak, materi apa saja yang harus diberikan pada anak yang sesuai dengan pemikiran Jamal Abdurrahman dalam buku *Athhfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting)*: Pendidikan Anak Metode Nabi. Diantaranya adalah.

a. Mengajarkan Keimanan (Tauhid)

Dalam buku “Akidah Islam” karya Sayid Sabiq bahwasannya Keimanan itu merupakan akidah dan pokok, yang di atasnya terdiri syariat Islam. Kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya. Perbuatan itu merupakan syariat dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan serta akidah itu.

Dari penjelasan diatas bahwasannya perbuatan kita itu adalah buah dari keimanan kita. Dalam konteks pendidikan anak, seharusnya anak ditanamkan akidah Islamiyah, agar ketika ia dewasa menjadi anak yang beriman dan berakhlak.⁴¹

Menurut Jamal Abdurrahman dalam hal pendidikan tauhid ini memberikan beberapa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak ketika ia masih kecil. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Mengazani anak saat lahir

Menurut Ibnu Qayyim Al-Zauziyyah, adapun salah satu rahasia disyaratkan adzan adalah agar kalimat pertama yang berdentung dalam pendengaran seorang manusia adalah kalimat-kalimat tersebut (yaitu azan itu sendiri). Yang mencakup

⁴¹ Sayid Sabiq, *Akidah Islamiyah: Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h. 15.

kebesaran dan kegagungan Rabb, juga dua kalimat syahadat yang merupakan kalimat pertama ketika seseorang masuk Islam.⁴²

Abu Rafi' berkata, "Aku melihat Rasulullah mengumandangkan azan di telinga Al-Hasan bin Ali saat baru dilahirkan oleh fatimah. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hikmah azan dan iqamah ditelingga bayi yang baru lahir adalah agar suara pertama yang didengarkan oleh sang bayi adalah seruan azan. Seruan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk Islam."⁴³

2) Mengajarkan kalimat tauhid

Anak kecil yang belum belajar berbicara itu ketika mendengar kalimat-kalimat azan, ia akan menirunya. Bahkan, ia akan selalu memperhatikannya saat orang-orang dalam kelalaian. Maka ia tanpa sadar telah berusaha mengucapkan kalimat tauhid dan kesaksian tentang kerasulan nabi yang membawa tauhid tersebut. Karena itu, seorang guru hendaknya membiasakan anak yang masih belum bicara tersebut agar mengucapkan kalimat tauhid *lailaha illallah*.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan *lailaha illallah* dan ajarilah ia agar di akhir hayatnya mengucapkan *laillaha illalla*."

⁴² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anaku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa (Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud)* terjemah Harianto (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016) Cet ke IV, h. 79.

⁴³ Jamal Abdurrahman., *Op. Cit*, h. 34.

Maksudnya, hendaknya yang menjadi kosakata awal ketika anak mulai berbicara adalah mengucapkan cabang iman yang paling utama dan tertinggi yaitu kalimat *laillaha illallah*.⁴⁴

Jadi dalam pendidikan tauhid atau keimanan, seorang anak dikala ia masih kecil kalimat yang diingatnya harus kalimat-kalimat yang baik, seperti mengajarnya kalimat tauhid dan ketika ia baru lahir di dunia, seorang ayah mengazani anaknya di telinga sebelah kanan agar sia anak mengingat bahwa kalamat yang pertama kali didengarnya adalah kalimat yang baik-baik.

b. Mengajari Akhlak Mulia

Ibnu Qayyim berkata, “Di antara aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan anak ialah persoalan akhlak. Sebab anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya. bila sudah demikian, orang tua akan sulit menghilangkannya ketika anak telah dewasa. Semua akhlak buruk itu akan berubah menjadi sifat dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Meskipun anak telah berusaha keras untuk menjauhinya, sifat ini suatu akan muncul lagi. Oleh karena itu, orang tua dapat menemukan banyak orang yang akhlaknya menyimpang disebabkan oleh pendidikan waktu kecil yang salah.

Dalam buku *Athhfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting): Pendidikan Anak Metode Nabi* karya Jamal Abdurrahman. Untuk menjadikan anak yang berakhlak mulia, ada beberapa hal yang harus dihindarkan oleh sang anak, diantaranya sebagai berikut:

⁴⁴ *Ibid.*, h. 81-82.

1. Menjauhkan anak dari meminta-minta
2. Menjauhkan anak dari kebiasaan berdusta dan khianat
3. Anak harus dijauhkan dari banyak makan dan tidur dan dijauhkan dari orang yang melakukan hal tersebut.
4. Anak mesti dijauhkan dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan semaksimal mungkin
5. Anak harus dibiasakan agar tidak meludah atau mengeluarkan ingus di majelisnya, menguap dihadapan orang lain, membelakangi orang lain, bertumpang kak, bertopang dagu, dan menyandarkan kepala ke lengan, karena mencerminkan orang pemalas.
6. Biasakan akan menghormati orang yang lebih tua darinya
7. Menghindarkannya dari teman-temannya yang buruk akhlaknya.⁴⁵

Dari pemaparan diatas, bahwasannya mengajarkan akhlak yang mulia pada anak itu adalah hal yang sangat penting, karena apa, dalam menilai seseorang, seseorang itu dilihat dari akhlaknya atau perbuatannya. Sebagai orang tua sudah seharusnya mengajarkan anak-anaknya akhlak yang mulia sejak ia belum baligh.

c. Mengajari Ibadah

1. Mengajari Azan dan Shalat

Telah diterangkan dalam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwasannya Abu Mahdzurah berkisah, “Aku beserta sepuluh orang remaja

⁴⁵ *Ibid.*, h. 117-119.

berangkat bersama Nabi Saw dan rombongan. Pada saat itu, Nabi Saw adalah orang yang paling kami benci. Kami kemudian menyerukan azan dan kami yang sepuluh orang remaja ikut pula menyerukan azan dengan maksud mengolok-olok mereka. Nabi Saw bersabda, *‘Bawa kemari sepuluh orang remaja itu!’* Beliau memerintahkan, *‘Azanlah kalian!’* Mereka pun menyerukan suara azan, seang aku adalah salah seorang diantara mereka.

Nabi Saw bersabda, *‘Alangkah baiknya suara anak remaja yang baru kudengar suaranya ini. Sekarang pergilah kamu dan jadilah juru azan buat penduduk Mekah.’* Nabi bersabda demikian seraya mengusap ubun-ubun Abu Mahdzurah, kemudian beliau mengajarnya azan dan bersabda kepadanya, *‘Tentu engkau sudah hafal bukan?’* Adalah Abu Mahdzurah tidak mencukur kepalanya karena Rasulullah waktu itu memegangnya.

Mengenai shalat, Rasulullah memerintahkan agar para ayah mengajarkannya kepada anak-anak sejak mereka berusia tujuh tahun dan memukul bila meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun. Rasulullah Saw bersabda dalam riwayat Tirmidzi:

Atrinya: *“Ajarilah anak kalian shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun.”*

d. Mengajarkan Keilmuan

Menurut Jamal Abdurrahman ada beberapa macam yang diajarkan pada anak dalam bidang keilmuan antara umur 15-18 tahun dalam pola asuh yang diterapkan Jamal Abdurrahman dalam bidang keilmuan yaitu dengan mengajarkan syair pada anak, mengajarkan bahasa asing pada anak, dan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an.

1) Mengajarkan syair dan sejarah pada anak

Jamal Abdurrahman mengutip hadits dari riwayat Al-Baihaqi bahwasannya Ibnu Abbas berkata, *“Rasulullah Saw bersabda, sesungguhnya diantara syair itu terdapat hikmah. Apabila ada sesuatu dari makna Al-Qur'an yang rumit bagi kalian maka carilah maknanya dalam syair, karena sesungguhnya syair itu memakai bahasa Arab.”*

Ibnu Abbas juga mengatakan, “Apabila seseorang dari kalian belajar sesuatu dari Al-Qur'an, kemudian tidak mengetahui tafsirnya maka hendaklah ia mencarinya dalam syair, karena sesungguhnya syair itu adalah *diwan* (catatan sejarah) orang-orang Arab.” Riwayat inilah yang shahih, tapi predikatnya mauquf.⁴⁶

Demikian pula dengan ilmu sejarah. Ini termasuk cabang ilmu yang agung sehingga harus dipelajari dan dihafal oleh anak. Karena, dalam *sirah* dan *kirah* sejarah terkandung beberapa macam fakta sejarah dalam Islam dan

⁴⁶ *Ibid.*, h. 239.

penghayatannya serta akan memberi pengaruh yang membekas dalam jiwa anak.⁴⁷

Dari pemaparan diatas, bahwasannya mengajari syair dan sejarah atau *sirah* nabi menjadikan anak itu mengetahui wawasan yang luas mengenai makna Al-Qur'an dan dalam mengajari *sirah* mengajarkan anak banyak tau kisah nabi pada saat itu.

2) Mengajarkan bahasa asing pada anak

Dalam shahih At-Tirmidzi dikatakan, Zaid bin Tsabit berkata “Rasulullah Saw memerintahkan kepada ku untuk mempelajari bahasa Ibrani guna menerjemahkan surat orang-orang yahudi.” Zaid berkata dengan penuh semangat, “Demi Allah sungguh akan ku buktikan kepada orang-orang yahudi bahwa aku mampu menguasai basa mereka.”

Zaid melanjutkan, “Setengah bulan berikutnya aku mempelajarinya dengan tekun dan setelah au menguasainya maka aku menjadi juru tulis nabi. Apabila beliau mengirim surat kepad mereka, akulah yang membacakan dan menerjemahkannya untuk beliau.”⁴⁸

Dalam kurun waktu hanya setengah bulan Zaid bin Tsabit dapat menguasai bahasa asing yaitu bahasa tabrani untuk menerjemahkan surat dari Yahudi yang diberikan kepada Rasulullah. Begitu pentingnya mempelajari bahasa asing kepada si anak, agar anak tersebut tumbuh dengan wawasan yang

⁴⁷ *Ibid.*, h. 241.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 269.

luas dan bahasa yang luas, agar kelak dewasa ia mengerti dan tidak dibohongi dengan orang asing, karena kita juga perlu mempelajari bahasa orang asing untuk pengetahuan lebih tentang bahasa.

3) Mengajarkan baca tulis Al-Qur'an

Nabi Saw sangat memperhatikan agar anak-anak para sahabat pandai baca tulis bahasa Arab yang merupakan bahasa Qur'an dan hadits. Manakala seorang pemuda telah menguasai bahasa Arab, ia akan mudah memahami berbagai cabang ilmu syariat.

Orang-orang Arab dahulu sangat menghargai kepandaian menulis dan menganggapnya termasuk hal yang paling bermanfaat karna mereka rasakan kegunaannya yang sangat penting, kedudukannya yang tinggi, dan manfaat serta pengaruhnya yang sangat besar.⁴⁹

4. Metode Pendidikan Anak

1) Keteladanan

Menurut Jamal Abdurrahman bahwasanya ajarkanlah anak untuk mencintai Nabi dan menganalkan mereka kepada puncak keteladannya serta menanamkan dalam kalbu rasa cinta pada kepribadian beliau yang mulia. Seperti inilah yang dilakukan oleh para sahabat Nabi terhadap anak-anak mereka, hingga mereka tumbuh dalam keadaan mencintai Nabi sehingga mereka berlomba untuk melayaninya seperti yang pernah dilakukan oleh Anas, Ibnu Abbas dan sebagainya.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 270.

Dalam hadits riwayat Muslim bahwasannya, Anas berkata, “Rasulullah adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Pada suatu hari beliau menyuruhku untuk suatu keperluan. Sebenarnya, di dalam benakku aku berkata, ‘Demi Allah, aku merasa enggan.’ Akan tetapi, hati kecilku menyuruhku untuk berangkat guna memenuhi perintah Nabi.⁵⁰

2) Bimbingan dan nasihat

a. Menasehati dan mengajari saat berjalan bersama

Nabi adalah teladan dalam hal ini. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa ia pernah menemani Anas dan anak-anak Ja'far, putra pertamanya, serta Al-Fadhl, putra pamannya. Berikut ini adalah kisah yang dituturkan oleh Abdullah bin Abbas, putra pamannya, yang diajak jalan bersama diatas kendaraan beliau.

Dalam hadits riwayat Tirmidzi bahwasannya Nabi bersabda, “*Nak, aku akan memberimu beberapa pelajaran: peliharalah Allah, niscaya Dia akan balas memeliharaamu, peliharalah Allah niscaya kamu akan menjumpai-Nya di hadapanmu, jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, ketahuilah, sesungguhnya andaikata semua umat bersatu padu untuk memberi manfaat kepadamu, niscaya mereka tiak akan dapat memberikannya kepadamu, kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah untukmu, dan seandainya mereka bersatu padu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat membahayakanmu, kecuali sesuatu yang telah ditakdirkan*

⁵⁰ *Ibid.*, h. 229.

oleh Allah bagimu, pena telah diangkat dan lembaran catatan telah mengering.”⁵¹

- b. Membantu dan mangajari anak bila tidak mampu mengerjakan sesuatu

Abu Sa’ad Al-Khudri berkata, “Rasulullah Saw berjumpa dengan seorang anak muda yang sedang menguliti kambing, maka beliau bersabda kepadanya, “Minggirlah, aku akan memperlihatkan cara yang benar kepadamu.”

Rasulullah pun memasukkan tangannya di anatar kulit dan daging seraya memanjangkannya hingga tangannya masuk sampai kebagian ketiakanya, lalu bersabda, “Hai anak muda, seperti inilah yang harus kamu lakukan bila menguliti kambing.” Sesudah itu beliau berlalu dan shalat dengan orang banyak tanpa berwudhu lagi dan tidak menyentuh air.⁵²

Rasulullah tidak pernah enggan dan tidak sombong untu turun langsung membantu anak muda dalam menunaikan pekerjaannya, memudahkan cara yang sulit dilakukannya. Padahal, pada waktu itu beliau sedang dalam perjalanan menuju tempat shalatnya untuk mengimami orang banyak dan menyandang pakaian terbaik untuk ke masjid.⁵³

Dari penjelasan diatas, bahwasannya dalam metode bimbingan dan nasihat ini orang tua menyeru kepada anaknya agar memelihara Allah , maksudnya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, dan serulah jika ingin

⁵¹ *Ibid.*, h. 104.

⁵² *Shahih Ibnu Hibban*: III/1163, Al-Baihaqi, dan Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (3239)

⁵³ Jamal Abdurrahman, *Op. Cit.*, h. 174.

meminta apapun mintalah kepada Allah saja dalam hal apapun dan ajarkan menolong sesama.

3) Pembiasaan diri

Dalam metode pembiasaan, ada beberapa pembiasaan diri Menurut Jamal Abdurrahman, diantaranya adalah:

- a. Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Memelihara Aurat.

Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah disebutkan bahwa Nabi Saw bersabda kepadanya, *“Keponakanku, pada hari ini, siapa yang menundukkan pandangan matanya dan memelihara kemaluan dan lisannya, dosa-dosanya akan diampun.”*⁵⁴

- b. Jangan memanjakan Anak dan Menuruti Semua Kemaunnya

Semua hal yang dialami orang tua sumbernya adalah terlalul sayang dan lembut terhadap anak itu sendiri. Islam memang memerintahkan untuk bersikap kasih sayang dan lembut kepada anak, namun Islam melarang bersikap berlebihan dan keterlaluhan dalam hal kasih sayang ini. Untuk itu, tiada jalan lain, orang tua terkadang harus bersikap tegas dan berwibawa agar jiwa anak tidak berkepanjangan dalam kenakalan dan penyimpangannya.⁵⁵

- c. Membiasakan Anak Berpenampilan Sederhana

Ulama mengatakan, “seorang ayah seharusnya tidak membiasakan anaknya hidup mewah dan tidak membiasakan sang anak suka berdandan dan

⁵⁴ *Ibid.*, h., 155.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 167.

berpenampilan mewah serta bersenang-senang, maka akan sia-sialah usianya untuk mendapatkannya hingga binasalah ia selamanya.”

Abu Usman berkata, “Kami pernah bersama Uthbah bin Farqad. Maka Umar menulis surat kepadanya yang berisi berbagai hal yang ia ceritakan dari Nabi Saw. Salah satu yang ia tulis adalah bahwa Rasulullah Saw bersabda, *‘Tidak ada yang memakai sutra di dunia kecuali orang yang nanti di akhirat tidak mendapatkannya kecuali hanya sekian’* Beliau bersabda sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah.”⁵⁶

d. **Menganjurkan Anak Untuk Meraih Keuntungan Sejak Pagi Buta (subuh)**

Bangun pada pagi buta dan tidak tidur pada pagi hari menyebabkan bertambahnya rezeki. Sehubungan dengan hal itu, suatu ketika Ibnu Abbas melihat seorang anaknya tidur di waktu pagi. Ia pun berkata kepada anaknya, “Bangun, apakah engkau tidur di saat rezeki sedang dibagi-bagikan?”⁵⁷

4) Memanfaatkan waktu luang

Nabi menganjurkan kepada anak-anak agar memanfaatkan waktu luangnya untuk hal-hal yang berguna. Untuk belajar memanah, misalnya. Salamah bin Al-Akwa’ bercerita, “Suatu hari, Rasulullah berjumpa dengan sekelompok orang dari Bani Aslan kepada mereka, *‘Memanahlah kalian hai keturunan Ismail, karena sesungguhnya bapak moyang kalian dahulu (Ibrahim) adalah seorang pemanah’*.”

⁵⁶ *Ibid.*, h. 203.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 220.

Tentang mengisi waktu luang dengan ibadah, Nabi telah memberikan bimbingan kepada Ibnu Umar untuk melakukan *Qiyamul Lail* (shalat malam) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Nabi juga mengajarkan kepada mereka untuk melakukan berbagai kegiatan permainan yang diperbolehkan. Manfaat permainan ini adalah untuk menyegarkan kembali semangat agar tidak terlalu jenuh sambil mengambil manfaat.

Penekanan dalam hal ini bahwa bila waktu luang dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan atau permainan yang sifatnya mubah, hendaknya semua itu diniatkan untuk mengistirahatkan jiwa agar tidak bosan karena selalu aktif dalam amal ketaatan. Selain itu juga untuk memulihkan semangat dan kekuatan dalam ketaatan kepada Allah. Dengan niat tersebut, manusia akan mendapatkan pahala dalam kegiatan yang bersifat mubah. Bahkan, berbagai aktivitas baik yang telah menjadi budaya suatu wilayah akan berbalik menjadi ibadah.⁵⁸

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya yang mengenai memanfaatkan waktu luang bisa diisi dengan memanah, Solat malam, dan untuk mengistirahatkan jiwa.

5) Penanaman Motivasi

Di dalam buku “Mencetak generasi rabbani” karangan Abu Ihsan Al-Atsari dan Umu Ihsan, menjelaskan penanaman motivasi itu suatu dorongan dan dukungan kepada si anak agar melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti

⁵⁸ *Ibid.*, h. 222.

menggali potensi atau mencari bakatnya, dengan seperti itu anak akan meningkatkan kereativitasnya dalam melakukan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat.⁵⁹

Dari paparan diatas mengenai penanaman motivasi dapat dikaitkan dengan pendidikan anak menurut Jamal Abdurrahman dalam kaitan penanaman motivasi, seperti:

1. Memelihara aspek keahlian, kecendrungan dan bakat

Kewajiban pokok yang tidak boleh dilalaikan dan sebagai prioritas pertama ialah mengajari anak tentang hal-hal yang bersifat fardhu ain yang tidak boleh ditinggalkan oleh seseorang dengan alasan apa pun. Misalnya pokok-pokok iman, rukun-rukun Islam, dan berbagai kewajiban dalam Islam seperti bersuci, shalat, puasa, haji dan berbakti kepada orang tua.

Apabila anak telah diajari dan dididik tentang hal tersebut, langkah selanjutnya orang tua memperhatikan bakat sang anak dan kecenderungannya. Jika ternyata ia menyukai ilmu-ilmu Islam dan antusias untuk menghafal serta mendalaminya, hendaklah orang tua menyiapkan untuknya pengajar yang berkopeten beserta buku-bukunya.

Adapun jika si anak menyukai hal selain itu, seperti bidang teknik dan disiplin ilmu lain yang diperolehkan dan tidak hina, orang tua dianjurkan

⁵⁹ Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Allah* (Jakarta: PT Pustaka Imam Syafi'i, 2017), h. 206.

untuk mengarahkan sang anak pada bidang yang disukainya dan membantu kelancaran belajarnya agar kelak ia dapat meraih keahlian dibidangnya.⁶⁰

2. Dukung anak dalam bidang keahlian sesuai bakatnya

Ibnu Qayyim telah mengatakan bahwa diantara aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua ialah memperhatikan kondisi sang anak dan bidang yang sesuai dengan bakatnya sampai benar-benar diketahui bahwa sang anak memang berbakat dalam bidang itu. Apabila telah diketahui, janganlah memaksanya untuk menekuni bidang lain selama bidang tersebut diperolehkan oleh syariat. Karena, jika dipaksa untuk menekuni bidang yang tidak sesuai dengan bakatnya, besar kemungkinan pendidikannya tidak akan berhasil dan bakatnya pun jadi terabaikan.⁶¹

6) Pemberian hukuman

a) Aturan memukul yang diajarkan Nabi Saw

Abu Umamah menjelaskan bahwa Nabi Saw pernah menerima dua anak. Beliau memberikan salah seorang dari keduanya kepada Ali. Beliau berpesan, *“Jangan pukul dia karena aku melarang memukul orang yang shalat dan aku melihatnya mengerjakan shalat sejak kami terima.”*

Tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidika Islam hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Karena itu, watak dan kondisi anak harus diperhatikan terlebih dahulu

⁶⁰ Jamal Abdurrahman, *Op. Cit.*, h. 223.

⁶¹ *Ibid.*, h. 224.

sebelum seorang menjatuhkan hukuman. seorang pendidik harus menerangkan kekeliruan yang dilakukan anak dan memberi semangat untuk memperbaiki diri. Kesalahan dan kehilafannya harus dimaafkan bila anak tersebut telah memperbaiki diri.⁶²

b) Bahaya Pemukulan

Harus diperhatikan bahwa hendaknya hukuman apa pun yang ditimpa kepada anak didik tidak sampai menyinggung kehormatannya, dan tidak pula mengandung penghinaan. Mislanya, memukul sang anak di hadapan banyak orang atau mengumumkan di hadapan mereka bahwa anak itu mencuri atau lainnya. Hal ini harus diperhatikan karena sang anak pun mempunyai kepribadiannya sendiri yang dijaga dan kehormatan yang harus dijaga dan kehormatan yang harus dipelihara.⁶³

Banyak pendidik yang lupa terhadap tujuan adanya hukuman sehingga mereka salah menerapkan. Mereka mengira dengan tulus bahwa penerapan pendidikan dengan cara kekerasan terhadap anak-anak didik, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mendatangkan hasil terbaik yang mereka dambakan. Asumsi ini muncul lantaran kurangnya wawasan dan kesadaran para pendidik terhadap realita yang menyedihkan dari penerapan pendidikan seperti itu. Padahal, kekerasan itu mendatangkan banyak bencana yang menjadi sumber munculnya beberapa problematika sosial yang memilukan kehidupan

⁶² *Ibid.*, h. 156

⁶³ *Ibid.*, h. 156-157.

masyarakat manusia. Kekerasan dalam pendidikan itu akan membuat anak didik menjadi sosok yang berjiwa beku, lemah kehendak, bertubuh kurus, lebih emosinya, lemah tekadnya, dan minim aktivitas dan vitalitasnya.⁶⁴

Termasuk cara yang keliru jika mengecam anak didik dengan hukuman yang sifatnya menakut-nakuti saja tanpa dilaksanakan atau tidak mungkin dilaksanakan. Karena cara ini sama artinya dengan membiasakan anak didik untuk bersikap keliru sehingga makin bertambah bahaya dan masalah. Petunjuk Nabi dalam hal ini merupakan yang paling sempurna sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا... ﴿٥٤﴾

Artinya: “...Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk...” (An-Nur [24]: 54).⁶⁵

Aisyah berkata, “Rasulullah Saw tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap istri maupun pelayannya, kecuali bila berjihad di jalan Allah.”

Akhlak seperti ini hanya bisa dilakukan oleh mereka yang mempunyai ketabahan dan kesabaran yang sangat tinggi. Untuk memacu agar orang mau memendam kemarahan dan emosinya terhadap anak, pelayan, atau istri, hendaknya ia menjadi orang-orang yang kuat lagi tegar seperti disabdakan Rasulullah Saw.

⁶⁴ Ibid.,

⁶⁵ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, Op. Cit., 357.

*“Seorang yang kuat bukanlah orang yang dapat membanting orang lain. Tetapi, orang yang kuat ialah yang mampu mengendalikan dirinya saat sedang marah.”*⁶⁶

Berikut ini adalah beberapa patokan hukuman pukulan:

1. Pukulan tidak boleh dilakukan sebelum anak menginjak usia sepuluh tahun. hal ini berkenaan dengan masalah meninggalkan shalat, karena shalat adalah rukun Islam paling besar sesudah membaca dua kalimat syahadat.
2. Berupaya keras meminimalkan hukuman pukulan. Jadikanlah pukulan itu seperti garam dalam masakan. Sedikit rapi membuat makanan bertambah lezat, dan bila kebanyakan akan membuat rasanya rusak. Pun demikian dengan pukulan, bila kebanyakan, itu akan mengurangi keampuhan dan evektivitasnya. Bahkan membuat sang anak didik akan terbiasa dengannya, kemudian akan membuatnya bertambah bodoh. Rasulullah Saw bersabda, *“Hukuman cambuk lebig dari sepuluh kali dera tidak boleh dilakukan , kecuali dalam salah satu hukuman had dari hukum-hukum had Allah.”*
3. Ulama tafsir mengatakan bahwa pukulan memakai cambuk dianjurkan hanya bagian kulit saja dan tidak boleh melampauinya sampai menembus daging.
4. Sarana yang dipakai untk memukul tidak boleh berupa cambuk yang keras atau cambuk yang ada pintalannya, karena ada larangan mengenai hal tersebut.

Zaid bin Aslam telah meriwayatkan bahwa seorang pernah mengaku kepada Rasulullah Saw bahwa ia telah berbuat zina. Rasulullah pun meminta cambuk,

⁶⁶ Jamal Abdurrahman., *Op. Cit.*, 158

lalu diberikanlah kepada beliau sebuah cambuk yang telah terurai ujungnya. Maka beliau bersabda, “Di atas ini.” Lalu didatangkanlah sebuah cambuk baru yang masih ada pintalannya pada bagian ujungnya, maka beliau bersabda, “Dibawah ini.” Akhirnya, didatangkanlah kepadanya sebuah cambuk yang telah digunakan dan agak lunak ujungnya, kemudian Rasulullah memerintahkan agar lelaki itu didera dengan cambuk tersebut.

- c) Memukul tidak boleh mengangkat tinggi tangannya,
- d) Jangan Pukul Bagian Positif, dan Jangan Emosi
- e) Memukul Anak dengan Cara Halus dan Lembut.

5. Tujuan Pendidikan Anak

Menurut Jamal Abdurrahman mengenai tujuan pendidikan anak, yang dapat peneliti ambil kesimpulan dari berbagai macam pendidikan pada anak yang telah diterapkan oleh Jamal Abdurrahman sebelumnya adalah terciptanya anak yang bertqwa pada Allah, terciptanya anak yang soleh dan shaleha, menjadikan pribadi yang berakhlak, pemberani, bertanggung jawab dan taat akan perintah agama Islam.

C. Analisis Komparasi Pendidikan Anak Dalam Keluarga

1. Persamaan Pendidikan Anak dalam Keluarga Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman

Dalam memandang pendidikan anak, Abdullah Nashih’Ulwan dan Jamal Abdurrahman memiliki kesamaan dalam menerapkan pendidikan anak yang sangat menonjol yaitu pendidikan anak yang diterapkan dalam keluarga sesuai ajaran Islam. Diantara persamaan dalam mendidik anak ada persamaan

lainnya seperti beberapa materi pendidikan seperti pendidikan tauhid atau pendidikan iman.

Dalam dasar pendidikan anak Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahmah mengambil dasar dari Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6. Karena dalam sebuah pendidikan keluarga orang tua harus menjaga dirinya terlebih dahulu barulah ia bisa menjaga keluarganya bila dihubungkan dengan penelitian ini adalah menjaga sang anak dari hal-hal yang bisa menjerumuskan ia dan anak tersebut kedalam neraka.

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan kalimat yang diucapkan pertama kali bagi anak adalah “*La Illaha Illallah*” (Tiada sesembahan yang hak kecuali Allah) atau mengazani anak ketika lahir ditelingga sebelah kanan, faedahnya agar kalimat tauhid dan syiar masuknya seseorang ke agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali didengar oleh anak.

Sejalan dengan Jamal Abdurrahman mengenai pendidikan yang pertama ialah mengajarinya dengan mengazankan ditelingga kanan si anak yang mencakup kebesaran dan kegagungan Rabb, juga dua kalimat syahadat yang merupakan kalimat pertama ketika seseorang masuk Islam. Mengajarkan kalimat “*La Illaha Illallah*”, Maksudnya, hendaknya yang menjadi kosakata awal ketika anak mulai berbicara adalah mengucapkan cabang iman yang paling utama dan tertinggi yaitu kalimat *la illaha illallah*.

Dalam pendidikan moral yang bisa disebut juga pendidikan akhlak, menurut Abdullah Nashih 'Ulwan bahwasannya pendidikan moral itu kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaan semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi mukallaf (balig). Pendidikan moral juga itu adalah keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak itu buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar.

Menurut Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting* yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim seharusnya akhlak mulia itu kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya. bila sudah demikian, orang tua akan sulit menghilangkannya ketika anak telah dewasa. Menurut Jamal Abdurrahman juga Akhlak ada beberapa yang harus dijauhkan dari anak salah satunya adalah menjauhkan anak dari kawan yang akhlaknya buruk, karena jika berteman dengan kawan tersebut, dikhawatirkan anak bisa menjadi buruk juga akhlaknya.

Dalam hal metode hukuman Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman memiliki sebagian kesamaan dalam aturan memukul diantaranya adalah memukul anak tidak boleh lebih dari 10 kali jika ia sudah menyadari kesalahannya dan jangan memukul anak dibawah umur sepuluh tahun, lalu memukul dengan lemah lembut, jangan memukul bagian yang positif atau vital seperti muka, perut dan lainnya.

2. Perbedaan Pendidikan Anak dalam Keluarga Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman

Dalam hal pendidikan akal, menurut Abdullah Nashi 'Ulwan menerangkan tentang kewajiban pendidik dalam mengajar, lalu kesadaran pemikiran, serta kesehatan akal si anak, yang mana semua itu adalah dasar awal atau pondasi kepada anak agar mengetahui pentingnya menuntut ilmu dan juga untuk menumbuhkan kesadaran berfikir anak semenjak masih kecil, dan juga menjaga kesehatan akal.

Berbeda dengan konsep Jamal Abdurrahman, bahwasannya dalam pendidikan akal atau pengajaran keilmuan, ada 3 keilmuan yang diajarkan yaitu, mengajarkan syair, mengajarkan bahasa asing, dan mengajarkan baca tulis bahasa Arab. Dari keriga keilmuan itu diharapkan anak dapat mempunyai wawasan luas, seperti halnya mengajarkan syair, karena kebanyakan syair itu berbahasa Arab, dan dalam syair juga banyak kisah-kisah Nabi dan jika tak paham tafsir Al-Qur'an bisa melihatnya dalam syair.

Dalam menerapkan pendidikan anak, ada beberapa perbedaan antara pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman yaitu pada metode keteladanan. Disini Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam metode keteladanan yang menjadi teladan untuk anak itu adalah pendidik (orang tua) dan Rasulullah Saw. Keteladanan seorang pendidik sangat mempengaruhi akhlak, mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik diantara mereka.

Abdullah Nashih ‘Ulwan juga menekankan kepada keteladanan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang terbaik seperti keteladanan Nabi yang disebut dengan *ash-shadiqal-amin* (jujur dan dapat dipercaya) dan juga keteladanan Rasul dalam hal akhlak dan ibadah, seorang anak harus mengikuti keteladanan beliau.

Berbeda dengan metode keteladanan yang diterapkan oleh Jamal Abdurrahman hanya mengarahkan ke keteladanan Rasulullah namun tidak diterangkan atau dijelaskan untuk menjadikan orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anak. Menurut Jamal Abdurrahman bahwasanya ajarkanlah anak untuk mencintai Nabi dan menganalkan mereka kepada puncak keteladannya serta menanamkan dalam kalbu rasa cinta pada kepribadian beliau yang mulia.

Dalam metode nasihat menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan di dalam nasihat bisa dengan berkisah, dialog dan bertanya, Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat, dan peraktik. Sedangkan menurut Jamal Abdurrahman dalam metode nasihat dan bimbingan ia menerangkan menasehati dan mengajari saat berjalan bersama, serta membantu dan mangajari anak bila tidak mampu mengerjakan sesuatu.

Dalam metode pembiasaan Abdullah Nashih ‘Ulwan memandang bahwa faktor lingkunga yang positif sangat mempengaruhi anak agar tumbuh dalam iman yang kuat, karena anak dilahirkan dalam dalam fitrahnya yaitu keadaan tauhid dan iman kepada Allah.

Sedangkan menurut Jamal Abdurrahman Dalam metode pembiasaan, ada beberapa pembiasaan diri Menurut Jamal Abdurrahman, diantaranya adalah: Membiasakan anak enundukkan pandangan dan memelihara Aurat, dan jangan memanjakan anak dan menuruti semua kemaunnnya, membiasakan Anak Berpenampilan Sederhana, dan menganjurkan anak untuk meraih keuntungan sejak pagi buta.

Dalam hal metode hukuman Abdullah Nashih 'Ulwan bahwasannya pemukulan secara bertahap, seperti awalnya menegur dengan lemah lembut, lalu dengan isyarat, lalu dengan menegur, lalu dengan menjauhinya, dan yang dengan memukul dan dengan menunjukkan kesalahannya dengan tujuan menyadarkan sang anak dari kesalahan yang diperbuatnya.

Sedangkan perbedaan yang ada pada konsep Jamal Abdurrahman adalah pemukulan anak tidak boleh dihadapan orang banyak atau dihadapan kawan-kawannya karena sang anak mempunyai kepribadiannya sendiri yang dijaga dan kehormatan yang harus dijaga dan kehormatan yang harus dipelihara. Dan tujuan memukul itu hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati.

Tabel 4.1
Pendidikan Anak Dalam Keluarga Pemikiran
Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman

Abdullah Nashih ‘Ulwan	Jamal Abdurrahman
A. Pendidikan Anak Dalam Keluarga	A. Pendidikan Anak Dalam Keluarga
B. Dasar Pendidikan Anak	B. Dasar Pendidikan Anak
C. Materi Pendidikan Anak	C. Materi Pendidikan Anak
1. Pendidikan Iman	1. Mengajarkan Keimanan (Tauhid)
2. Pendidikan Moral	2. Mengajarkan Akhlak Mulia
3. Pendidikan Fisik	3. Mengajari Ibadah
4. Pendidikan Akal	4. Mengajarkan Keilmuan
5. Pendidikan Kejiwaan	
6. Pendidikan Sosial	
7. Pendidikan Seks	
D. Metode Pendidikan Anak	D. Metode Pendidikan Anak
1. Keteladanan	1. Keteladanan
2. Kebiasaan	2. Bimbingan dan Nasihat
3. Nasihat	3. Pembiasaan
4. Perhatian/Pengawasan	5. Memanfaatkan Waktu
5. Hukuman	6. Motivasi
	7. Hukuman

E. Tujuan Pendidikan Anak	E. Tujuan Pendidikan Anak
---------------------------	---------------------------

Tabel 4.2
Komparasi Pendidikan Anak Dalam Keluarga
Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman

No.	Pendidikan Anak Dalam Keluarga	Abdullah Nashih ‘Ulwan	Jamal Abdurrahman
1.	Pendidikan Anak	Membicarakan pendidikan anak, Abdullah Nashih ‘Ulwan memberi contoh salah satu perasaan mulia yang Allah tanamkan di dalam hati orang tua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak. Ini adalah perasaan yang mulia di dalam mendidik anak dan mempersiapkan mereka memperoleh hasil yang terbaik dan pengaruh yang besar. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan membuahkan sifat kasar dan keras. Tidak mustahil dan sifat-sifat yang buruk inilah akan menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang pada anak-anak, membawa pada dekadensi moral, kebodohan, dan kesusahan	Jadi pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya menurut Jamal Abdurrahman itu harus mengajari kebaikan dengan akhlak yang baik dan memilih kawan bermain bagi sang anak, karena kawan dan lingkungan bisa mempengaruhi akhlak si anak.
2.	Dasar Pendidikan Anak	Al-Qur’an dan Hadits	Al-Qur’an
3.	Pendidikan Iman	Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan kalimat yang diucapkan pertama kali bagi anak adalah “La	Jamal Abdurrahman mengenai pendidikan yang pertama ialah mengajarnya dengan

		<p><i>Illaha Illallah</i>” (Tiada sesembahan yang hak kecuali Allah) atau mengazani anak ketika lahir ditelingga sebelah kanan, faedahnya agar kalimat tauhid dan syiar masuknya seseorang ke agama Islam menjadi yang oertama kali didengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali didengar oleh anak.</p>	<p>mengazankan ditelingga kanan si anak yang mencakup kebesaran dan kegagungan Rabb, juga dua kalimat syahadat yang merupakan kalimat pertama ketika seseorang masuk Islam. Mengajarkan kalimat “<i>La Illaha Illallah</i>”, Maksudnya, hendaknya yang menjadi kosakata awal ketika anak mulai berbicara adalah mengucapkan cabang iman yang paling utama dan tertinggi yaitu kalimat <i>la illaha illallah</i>.</p>
4.	Pendidikan Akal/Keilmuan	<p>Dalam hal pendidikan akal, menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan menerangkan tentang kewajiban pendidik dalam mengajar, lalu kesadaran pemikiran, serta kesehatan akal si anak, yang mana semua itu adalah dasar awal atau pondasi kepada anak agar mengetahui pentingnya menuntut ilmu dan juga untuk menumbuhkan kesadaran berfikir anak semenjak masih kecil, dan juga menjaga kesehatan akal.</p>	<p>bahwasannya dalam pendidikan akal atau pengajaran keilmuan, ada 3 keilmuan yang diajarkan yaitu, mengajarkan syair, mengajarkan bahasa asing, dan mengajarkan baca tulis bahasa Arab. Dari keriga keilmuan itu diharapkan anak dapat membunyai wawasan luas, seperti halnya mengajarkan syair, karena kebanyakan syair itu berbahasa Arab, dan dalam syair juga banyak kisah-kisah Nabi dan jika tak paham tafsir Al-Qur’an</p>

			bisa melihatnya dalam syair.
3.	Pendidikan Moral/Akhlak	<p>Dalam pendidikan moral yang bisa disebut juga pendidikan akhlak, menurut Abdullah Nashih 'Ulwan bahwasannya pendidikan moral itu kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaan semenjak usia <i>tamyiz</i> hingga ia menjadi mukallaf (balig). Pendidikan moral juga itu adalah keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak itu buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar</p>	<p>Menurut Jamal Abdurrahman dalam buku <i>Islamic Parenting</i> yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim seharusnya akhlak mulia itu kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya. bila sudah demikian, orang tua akan sulit menghilangkannya ketika anak telah dewasa. Menurut Jamal Abdurrahman juga Akhlak ada beberapa yang harus dijauhan dari anak salah satunya adalah menjauhan anak dari kawan yang akhlaknya buruk, karena jika berteman dengan kawan tersebut, dikhawatirkan anak bisa menjadi buruk juga akhlaknya.</p>
5.	Metode Keteladanan	<p>Disini Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam metode keteladanan yang menjadi teladan untuk anak itu adalah pendidik (orang tua) dan Rasulullah Saw. Keteladanan seorang pendidik sangat mempengaruhi akhlak, mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak</p>	<p>metode keteladanan yang diterapkan oleh Jamal Abdurrahman hanya mengarahkan ke keteladanan Rasulullah namun tidak diterangkan atau dijelaskan untuk menjadikan orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anak. Menurut Jamal Abdurrahman</p>

		<p>dan contoh yang baik diantara mereka.</p> <p>Abdullah Nashih ‘Ulwan juga menekankan kepada keteladanan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang terbaik seperti keteladanan Nabi yang disebut dengan <i>ash-shadiqal-amin</i> (jujur dan dapat dipercaya) dan juga keteladanan Rasul dalam hal akhlak dan ibadah, seorang anak harus mengikuti keteladanan beliau.</p>	<p>bahwasanya ajarkanlah anak untuk mencintai Nabi dan menganalkan mereka kepada puncak keteladannya serta menanamkan dalam kalbu rasa cinta pada kepribadian beliau yang mulia.</p>
6.	Metode Nasihat/Bimbingan	<p>Dalam metode nasihat menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan di dalam nasihat bisa dengan berkisah, dialog dan bertanya, Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat, dan peraktik</p>	<p>Menurut Jamal Abdurrahman dalam metode nasihat dan bimbingan ia menerangkan menasehati dan mengajari saat berjalan bersama, serta membantu dan mangajari anak bila tidak mampu mengerjakan sesuatu</p>
6.	Metode Kebiasaan	<p>Dalam metode pembiasaan Abdullah Nashih ‘Ulwan memandang bahwa faktor lingkunga yang positif sangat mempengaruhi anak agar tumbuh dalam iman yang kuat, karena anak dilahirkan dalam dalam fitrahnya yaitu keadaan tauhid dan iman kepada Allah.</p>	<p>Dalam metode pembiasaan, ada beberapa pembiasaan diri Menurut Jamal Abdurrahman, diantaranya adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Mebiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Memelihara Aurat. b) Jangan Memanjakan Anak dan Menuruti Semua Kemaunnya

			<p>c) Membiasakan Anak Berpenampilan Sederhana</p> <p>d) Menganjurkan Anak Untuk Meraih Keuntungan Sejak Pagi Buta (subuh)</p>
7.	Metode Hukuman	<p>Dalam hal metode hukuman Abdullah Nashih 'Ulwan bahwasannya pemukulan secara bertahap, seperti awalnya menegur dengan lemah lembut, lalu dengan isyarat, lalu dengan menegur, lalu dengan menjauhinya, dan yang dengan memukul dan dengan menunjukkan kesalahannya dengan tujuan menyadarkan sang anak dari kesalahan yang diperbuatnya.</p>	<p>konsep Jamal Abdurrahman adalah pemukulan anak tidak boleh dihadapan orang banyak atau dihadapan kawan-kawannya karena sang anak mempunyai kepribadiannya sendiri yang dijaga dan kehormatan yang harus dijaga dan kehormatan yang harus dipelihara. Dan tujuan memukul itu hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati.</p>
8.	Tujuan Pendidikan Anak	<p>Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya <i>Tarbiyatul Aulad fil Islam</i> bahwasanya tujuan pendidikan anak itu untuk mempersiapkannya dan membentuknya agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang shalih dalam kehidupan ini sehingga dengan pendidikan anak adalah fondasi yang</p>	<p>Menurut Jamal Abdurrahman mengenai tujuan pendidikan anak, yang dapat peneliti ambil kesimpulan dari berbagai macam pendidikan pada anak yang telah diterapkan oleh Jamal Abdurrahman sebelumnya adalah terciptanya anak yang bertqwa pada Allah, terciptanya anak yang</p>

		kokoh dalam menyiapkan individu yang shalih yang siap memikul tanggung jawab dan beban-beban hidup	soleh dan shaleha, menjadikan pribadi yang berakhlak, pemberani, bertanggung jawab dan taat akan perintah agama Islam.
--	--	--	--

3. Relevansi Pendidikan Anak dalam Keluarga Pemikiran Abdullah Nashih

‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman pada pendidikan di Indonesia

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup ditengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Menurut Selo Soemartjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangan sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.⁶⁷

⁶⁷ M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8. No. 2 (Oktober 2014), h. 246.

Yang tertera dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasa 7 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: orang tua dan anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.⁶⁸

Jadi, mendidik anak hukumnya wajib bagi setiap orang tua, karena anak memerlukan bimbingan yang terbaik terutama dalam lingkungan keluarga dan mengabaikan anak berarti tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah. Anak memiliki hak yang harus dipenuhi dilingkungan keluarganya. Untuk menerapkan dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam pendidikan Islam dalam keluarga maka dibutuhkan pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan anak dalam keluarga ini dipaparkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman berbanding lurus dengan norma-norma dan beberapa ahli pendidikan masa kini.

Menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, sebagaimana yang terdapat pada pasal 38 ayat 2 bunyinya: pengasuhan anak diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan secara berkesinambungan, serta dengan memberikan bantuan biaya dan atau fasilitas lain, untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial, tanpa mempengaruhi agama yang dianut anak.⁶⁹

⁶⁸ UU RI Nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.4.

⁶⁹ Abdul Hadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak". *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2006), h. 104.

Sama halnya menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam pendidikan fisik seorang ayah wajib bertanggung jawab dalam menafkahi anaknya, menjaga kesehatannya serta mengajarkan hal-hal yang baik yaitu menjauhkan anaknya dari hal-hal yang merusak jasmaninya seperti minum-minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional bahwsannya setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama serta mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁷⁰

Sama halnya dengan Jamal Abdurrahman dalam penerapan metode motivasi, seorang anak harus didukung sesuai dengan bidang keahliannya dan bakat yang ia sukain, karena, jika dipaksa untuk menekuni bidang yang tidak sesuai dengan bakatnya, besar kemungkinan pendidikannya tidak akan berhasil dan bakatnya pun jadi terabaikan.

Savitri mengutip dari Sri Minarti, bahwasannya metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, anak cenderung meneladani pendidiknya. Secara psikologis, anak memang senang meniru, perbuatan baik ataupun tidak baik. Menurut mahmud, pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik

⁷⁰ UU RI Nomer 20 tahun 2003, *Op. Cit.*, h. 5.

dan mulia kepada anak, karena disadari atau tidak si anak selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orang tua.⁷¹

Moh. Haitami Salim, hukuman atau sanksi yang tidak diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atas perilaku tidak terpuji yang dilakukan anak, akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulangnya atau menjadi tidak disiplin. Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya sebaiknya tidak diberikan sanksi atau hukuman sebelum orang tua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau sebelum orang tua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau sebelum kesepakatan. Moh. Haitami Salim, sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Dan walaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak.⁷²

Dalam metode yang diterapkan Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman dalam hal metode hukuman, mereka dalam memberi sanksi atau hukuman kepada sang anak mereka menyertakan batasan dan syarat-syarat dalam hal hukuman pemukulan yaitu tidak keluar dari konteks Islam dan ajaran Rasulullah Saw yang tujuannya untuk memberi jera dan memperbaiki perilaku anak.

⁷¹ Savitri, "Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Muhammad Suwaid)". (Studi UIN Raden Intan, Lampung, 2018). h.141.

⁷² *Ibid.*, h. 144.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional bahwasannya Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷³

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang diterangkan diatas ada beberapa kesamaan dalam pendidikan anak yang diteapkan Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman dalam pendidikan anak dalam hal materi dan metode pendidikan anak. Seperti menjadikan manusia beriman dan bertakwa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.

Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman mengajarkan keimanan sejak anak baru lahir dengan cara mengazani dan mengajarkan kalimat Tauhid, karena ucapan yang pertama kali didengar oleh anak akan membekas dan terekam saat anak itu dewasa.

Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman dalam hal mengajarkan akhlak mulia mereka suatu perbuatan yang harus diajarkan

⁷³ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Op. Cit.*, h. 3.

kepada anak sejak kecil, karena akhlak yang baik yang diajarkan dari kecil akan membawa kebaikan sejak anak itu dewasa.

Dalam menjaga kesehatan anak, Abdullah Nashih 'Ulwan dalam metode pendidikan fisik seorang ayah wajib menafkahi dan menjaga kesehatan sang anak seperti halnya nya pemberian keilmuan pada anak itu adalah suatu kewajiban orang tua agar anak tersebut menjadi cerdas dan cakap dalam berbicara dan menjadi anak yang pemberani.

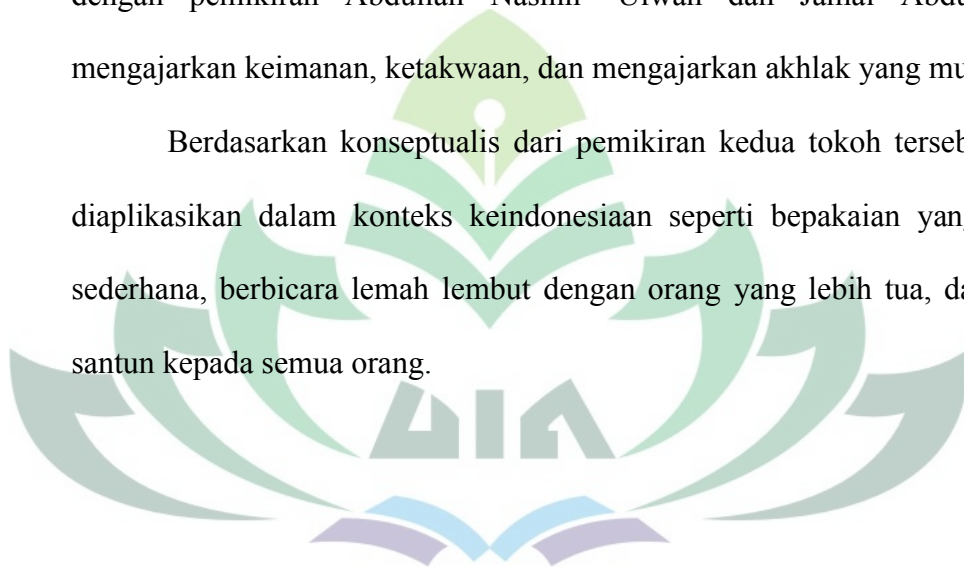
Jamal Abdurrahman dalam mendidik anak ia mengajarkan keilmuan agama seperti mengajarkan syair, belajar bahasa asing dan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an. Dalam metode pembiasaan pun orang tua tidak boleh terlalu menuruti semua kemauan sang anak, tujuannya supaya sang anak tidak manja dan menjadikan anak itu mandiri dalam hal apapun dan mengajarkan perilaku tanggung jawab kepada sang anak.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan diatas mengenai relevansi pendidikan anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman sangat relevan dengan undang-undang dan teori pendidikan di Indonesia yang disesuaikan dengan pendidikan anak. Dan pemikiran dari kedua tokoh tersebut sangat relevan baik dari sisi normatif seperti didalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 7 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: orang tua dan anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Jadi, mendidik anak hukumnya wajib bagi setiap orang tua, karena anak memerlukan bimbingan yang terbaik terutama dalam lingkungan keluarga dan mengabaikan anak berarti tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah.

Dari sisi idiologis dalam tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak. Sama halnya dengan pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman mengajarkan keimanan, ketakwaan, dan mengajarkan akhlak yang mulia.

Berdasarkan konseptualis dari pemikiran kedua tokoh tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks keindonesiaan seperti berpakaian yang sopan, sederhana, berbicara lemah lembut dengan orang yang lebih tua, dan sopan santun kepada semua orang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman” maka peneliti menyimpulkan bahawa:

1. Pendidikan anak dalam keluarga menurut pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalm Islam* meliputi dasar pendidikan anak yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits dan selanjutnya materi pendidikan iman, moral, akal, fisik, kejiwaan, sosial dan seks. Sedangkan dalam metodenya meliputi metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, perhatian, dan hukuman dan bertujuan untuk menjadikan anak yang soleh dan bisa bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Islamic Parenting: Mendidik Anak Metode Nabi* meliputi dasar pendidikan anak yang sesuai Al-Qur’an dan materi pendidikan anak meliputi pendidikan keimanan, akhlak, ibadah, keilmuan, dan dalam metode pendidikan anak meliputi metode keteladanan, bimbingan dan nasihat, pembiasaan, motivasi, memanfaatkan waktu luang, dan hukuman. Tujuan pendidikan anak yang berakhlak, pemberani dan bertanggung jawab dalam menjalankan perintah agama.

2. Dalam kedua pemikiran tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dan keduanya saling melengkapi ketika akan melihat materi dan metode yang diajarkan kepada anak seperti persamaannya dari pemikiran kedua tokoh tersebut terletak pada dasar pendidikan anak. Abdullah Nashih 'Ulwan menggunakan dasar pendidikan anak yang terdapat dalam surat At-Tahrim ayat 6 begitu juga dengan Jamal Abdurrahman yang menggunakan surat At-Tahrim ayat 6 dalam dasar pendidikan anak. Dalam pendidikan Iman, Abdullah Nashih 'Ulwan mengajarkan kalimat yang pertama kali didengar oleh sang anak adalah kalimat "*Laillaha Illallah*" atau kalimat yang baik-baik dan begitu juga dengan pendidikan yang diajarkan oleh Jamal Abdurrahman, ia menganjurkan mengadzani sang anak yang mana di kalimat adzan tersebut terdapat kalimat "*Laillaha Illallah*". Dalam pendidikan akhlak dari kedua tokoh juga mengajari anak dengan akhlak yang mulia seperti akhlaknya Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasalam*. Begitu juga dengan metode hukuman, kedua tokoh tersebut mempunyai tahap-tahap dalam menghukum anak yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wasalam* jikalau anak mempunyai kesalahan.

Serta perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut terletak pada metode keteladanan, pendidikan akal, metode nasihat, metode pembiasaan, dan dalam metode hukuman, kedua tokoh tersebut saling melengkapi satu sama lain dikarenakan ada persamaan dan perbedaannya di dalam metode hukuman ini dan dalam dasar acuan dalil, Abdullah Nashih 'Ulwan

menggunakan dalil dari Al-Qur'an dan Hadits sedangkan Jamal Abdurrahman kebanyakan menggunakan Hadits nabi dalam mengambil kisah-kisah dalam pendidikan anak walaupun ada beberapa yang menggunakan dalil Al-Qur'an, namun masih banyak menggunakan hadits.

Relevansi pendidikan anak pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman dengan pendidikan anak yang ada di Indonesia tersebut sangat relevan baik dari sisi normatif, idiologis, aplikatif, maupun kontekstualis dan dapat diterapkan dalam konteks keindonesiaan.

B. Saran

Hal-hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik (orang tua)

Hendaknya para orang tua menerapkan pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw agar anak tersebut menjadi anak yang shalih yang bisa bertanggung jawab. Karena pendidikan anak yang diterapkan oleh kedua tokoh sangat relevan dan dapat diterapkan disaat ini, seperti metode dan materi dalam mendidik anak yang sesuai ajaran Islam.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi pemikiran mengenai pendidikan anak dalam keluarga masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti merosotnya akhlak pada anak. Dalam literatur keIslaman ternyata banyak sekali cara mendidik anak dimajukan para filosof Islam dan para tokoh yang hingga saat ini belum

digali sepenuhnya. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut dalam pendidikan anak ini dari pemikir Islam lainnya.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *subhanallahu wata'ala* yang senantiasa menganugrahkan kasih dan sayang-Nya, serta segala nikmat yang tak mungkin dapat dihitung di mana tidak ada nikmat yang lebih nikmat melebihi nikmat Islam sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai suatu karya yang penulis persembahkan untuk agama-Nya yang mulia.

Demikianlah pembahasan mengenai pendidikan anak dalam keluarga studi komparasi pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman, suatu pembahasan yang perlu di pahami oleh seluruh pendidik dalam mendidik anak terutama untuk orang tua yang bertanggung jawab pada pendidikan anaknya dari sejak lahir hingga ia dewasa, karena orang tua akan dipertanyakan mengenai tanggung jawabnya dalam mendidik anak.

Penulis menyadari kekurangan dan kelemahan dalam tulisan ini yang disebabkan segala keterbatasan dalam diri penulis sendiri, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan demi perbaikan tulisan ini.

Akhir kata, penulis ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam bentuk apapun sehingga tulisan ini terselesaikan dengan baik. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi siapapun terutama bagi para pendidik yaitu orang tua, agar bisa mendidik anak sesuai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, “Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak”. *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2016).
- Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, Cet ke 9, 2017
- Abu Ammar, Abu Fatiah Al Adnani, *Mizanul Muslim: Barometer Menuju Muslim Kaffah*, Solo: Cordova Mediautama, Cet ke 2, 2017
- Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Allah*, Jakarta: PT Pustaka Imam Syafi’i, 2017
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Agus Firmansyah, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Kisah Ibrahim dan Luqman (Studi Tentang Metode dan Materi)” Studi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016
- Agus Wibowo, *Menejemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010
- Arti dari Pemikiran ”(Online) tersedia di: <http://filsafataddict.blogspot.com/2014/07/definisi-pemikiran.htm>. (7 September 2018).
- Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mnegenal Agama* (Solo: Kiswah Media, Cet ke II, 2015
- Baharudin, et. al., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Definisi Anak dan Batasan umur” (On-line), tersedia di: <http://infodokterku.com.batasan-usia-anak-dan-prembagian-kelompok-umur-anak>. (16 Agustus 2018).

- Dwi Lis Setia Ningrum, "Pola Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Terhadap Terjemahan Kitab Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahum An Nabiyyul Amiin Shalallahu 'Alaihi Wassalam)". (Skripsi Program Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri, Kudus, 2016
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa (Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud)* terjemah Harianto, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, Cet ke IV, 2016
- Imroatun, "Hukuman dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (telaah kitab tarbiyatul aulad fil Islam)" Studi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Indirwan DM, "Materi Pendidikan Islam" (*On-line*), tersedia di: <http://chiwankraja.blogspot.com/2016/02/materi-pendidikan-islam.html> (4 Juni 2018)
- Iwan Hermawan, "Studi Komparatif" (*Online*), tersedia di : <https://www.scribd.com>8 (7 september 2018), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- Jamal Abdurrahman, *Athhfalul Muslimin Kaifa Rabahumun Nabiyyul Amin (Islamic Parenting): Pendidikan Anak Metode Nabi*, terjemahan Agus Suwandi, Solo: Aqwam, cet ke 18, 2017
- Khairil Anwar, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara", Skripsi, Program Studi Tarbiyah, Universitas Islam Negri, Lampung, 2017
- M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8. No. 2 (Oktober 2014)
- Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013
- Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga" (*On-line*), tersedia di: <http://www.wartamadrasahku.com/2016/05/konsep-pendidikan-anak-dalam-keluarga.html> (3Juni 2018).
- Materi Pendidikan Islam" (*On-line*), tersedia di: <http://chiwankraja.blogspot.com/2016/02/materi-pendidikan-islam.html> (3Juni 2018)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

- Miftahul Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03 No. 01 (Mei 2015)
- Moh Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Agustus 2013)
- Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Jakarta: Robbani Press, 2009
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Nirmalasari, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak" kajian kitab tarbiyatul aulad fi Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan. Studi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014
- Nur Ubiyanti, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Pendidikan Anak Dalam Islam "(On-line), tersedia di: <https://multazam-einstein.blogspot.co.id/2012/12/html> (28 Mei 2018).
- "Pendidikan Anak Dalam Keluarga" (On-line), tersedia di <http://tulisan-terkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8678-pendidikan-anak-dalam-keluarga.html> (22 Mei 2018).
- Pendidikan Ibadah Pada Anak" (On-line), tersedia di: <http://jateng.dompethuafa.org/pendidikan-ibadah-pada-anak/html>. (4 Juni 2018).
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke 12, 2015
- S. Nasution, *Metode Riset: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Safarina HD, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015
- Savitri, "Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Muhammad Suwaid)". Studi UIN Raden Lampung, 2018
- Sayid Sabiq, *Akidah Islamiyah: Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: CV Diponegoro, 2010

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012

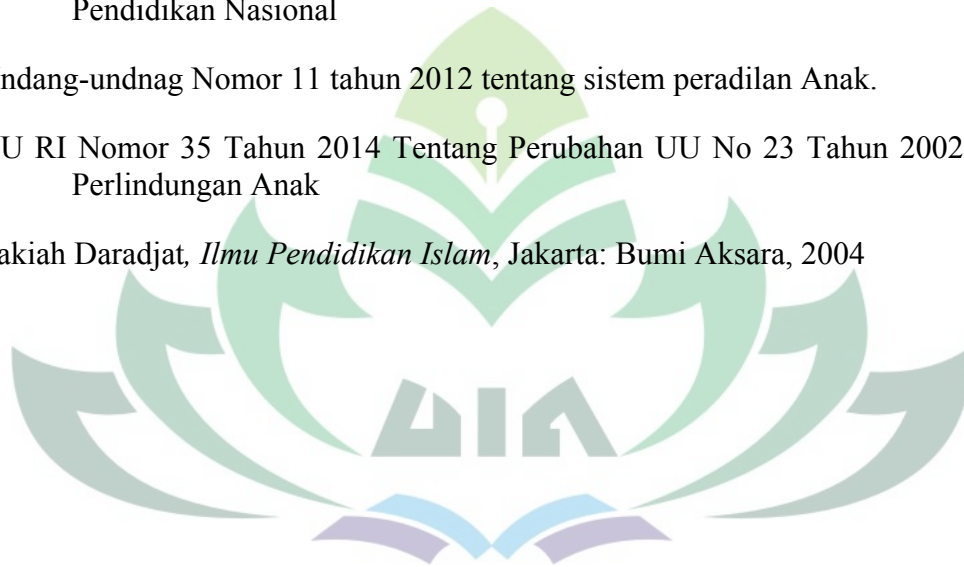
Tujuan Pendidikan Islam” (On-line), tersedia di:
<https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2017/03/21/113578/tiga-tujuan-utama-pendidikan-islam.html> (4 Juni 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undnag Nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan Anak.

UU RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004



LEMBAR KONSULTASI

Nama : Ahmad Guntur

NPM : 1411010011

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi Komparasi

Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman)

No.	Tanggal konsultasi	Hasil Konsultasi Pembimbing 1
1.	06/06/2018	• Bimbingan Proposal
2.	06/06/2018	ACC PROPOSAL
3.	09/11/2018	• Bimbingan Bab I-V • Revisi Abstrak, dan Relevansinya di Indonesia
4.	12/11/2018	ACC MUNAQASYAH

No.	Tanggal Konsultasi	Hasil Konsultasi Pembimbing 2
1.	23/05/2018	• Bimbingan Bab I-III • Revisi Daftar Isi dan Bab II
2.	30/05/2018	• Revisi Latar Belakang
3.	06/06/2018	ACC PROPOSAL
4	07/11/2018	• Bimbingan Bab I-V • Revisi Halaman dan Bab III
5	08/11/2018	ACC MUNAQASYAH

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M.Ag. Ph.D
NIP. 197103211995031001

Drs. H. Ahmad, MA
NIP. 195510121986031002